Volume III, Edisi 5
Hijrah 1395 HS / Mei 2016

Sinar Islam

TAKDIR KHILAFAT

ISSN 2355-1135



Harga Rp7.500,-

Ehsan Moschee,
Mannhein, Jerman.

Masjid Ahmadiyah,
Nairobi, Kenya.

Sinar Islam

Menghidupkan Agama dan Menegakkan Syariat Islam

Penerbit

Neratja Press



Jln. Tawakal Ujung Raya No. 7
Jakarta Barat 11440

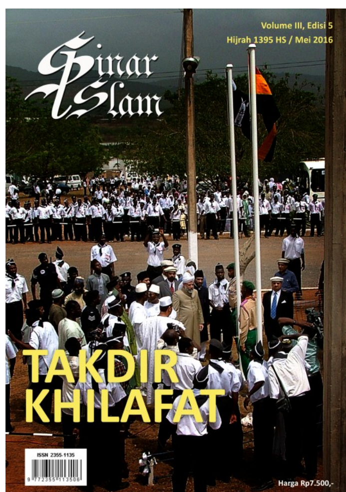


sinarislam1932@gmail.com

ISSN 2355-1135

Daftar Isi:

Dari Redaksi
Khalifah bukan *Caliph* 4
Al Quran Tafsir Kabir 6
Kutipan Hadits 10
Sajian Utama
Berpegang Teguh dan Taat pada Khilafat 11
Artikel
Polemik Seputar Peran Yazid dalam Kesyahidan Imam Husain 27
Ciri Ahli Surga dan Neraka 33
Terjemah Buku Masih Mau'ud as.
Haqiqatul Wahyi Bag. 19 40
Sabda-sabda Masih Mau'ud as.
Malfuzat 44
Kenangan dengan Mushlih Mau'ud ra.
Dakwah Islam ke Uni Soviet Tahun 1924 53



Bagi para pembaca **SINAR ISLAM** yang ingin mengirimkan naskah essai, opini, tinjauan buku, ataupun surat pembaca dapat dikirim melalui surat ke alamat redaksi di

Jln. Tawakal Ujung Raya No.7
Jakarta Barat 11440

atau ke alamat Email:

sinarislam1932@gmail.com

Cover depan : ***Jalsah Salanah Ghana 2008*** *(Sumber: Alislam)*

Cover halaman 2 : ***Ehsan Moschee di Kota Mannhein, Jerman dan Masjid Ahmadiyah di Nairobi, Kenya.*** *(Sumber: www.ahmadiyyamosques.info)*

Khalifah bukan *Caliph*

Sejak runtuhnya Kesultanan Utsmani dari Turki di tahun 1924, ide untuk mendirikan lembaga Khilafat banyak disuarakan oleh kaum ulama. Di India, ide itu muncul dari dua orang bersaudara bernama Muhammad Ali dan Shaukat Ali. Mereka berdua membidani lahirnya sebuah gerakan masa yang dikenal dengan *Khilafat Movement* pada bulan November 1918. Gerakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintah Kerajaan Inggris yang telah berhasil merebut wilayah-wilayah yang dulunya berada di bawah penguasaan Kesultanan Utsmani.

Khilafat Movement tidak berumur panjang, pada tahun 1924 gerakan ini dibubarkan oleh penguasa Kerajaan Inggris di India, tanpa ada kemenangan yang diraih oleh gerakan itu sesuai dengan yang dicita-citakannya.

Paska *Khilafat Movement* dibubarkan, muncul gerakan serupa di masa-masa berikutnya. Masih di India, Abul 'Ala Maududi mendirikan partai Jamaah Islamiyah, pada bulan Agustus 1941, yang punya misi menyatukan umat Islam dan penguasaan dunia politik oleh kaum Muslim sebagai kelanjutan dari Kesultanan Utsmaniyah Turki. Jamaah Islamiyah pernah jadi dominan, tapi tidak pernah berhasil merealisasikan tujuannya. Sedangkan di Palestina pada tahun 1953 Taqiyuddin An Nabani mendirikan kelompok Hizbut Tahrir dengan cita-cita utamanya mendirikan negara Khilafat, seperti yang pernah ada di masa lalu. Hingga usia kelompok itu lebih dari setengah abad, negara Khilafat versi Hizbut Tahrir tersebut tidak pernah terbentuk. Bukan sebuah kebetulan jika ternyata Abul 'Ala Maududi dan Taqiyuddin An Nabani punya keterkaitan yang sama dengan Kesultanan Utsmani di masa lalu mereka.

Adapun di masa sekarang ada *Islamic State Iraq and Syam* alias ISIS. Mereka sudah berkuasa di beberapa wilayah di kawasan Suriah dan Irak sejak tahun 2014, dan dalam beberapa waktu belakangan ini daerah kekuasaannya itu terlepas satu demi satu akibat kalah dalam pertempuran melawan pasukan Suriah maupun pasukan koalisi anti-ISIS.

Di banding Jamaah Islamiyah dan Hizbut Tahrir, ISIS lebih dulu mengklaim bahwa kelompoknya telah memiliki otonomi dan dipimpin oleh seorang yang bergelar Khalifah. Mereka menyebut daerah kekuasaannya sebagai Daulah Islamiyah, bukah Khilafat Islamiyah. Hal ini menjadi tandatanya besar, kenapa ISIS tidak

sudi menggunakan istilah Khilafat Islamiyah?

Bisa dibilang semua kelompok yang mengusung berdirinya Khilafat itu adalah gerakan politik yang menggunakan sentimen agama untuk menarik massa pendukungnya. Ini bisa dilihat dari cita-cita utama mereka yang menginginkan berdirinya sebuah negara yang berdasar pada Syariat Islam yang dipimpin oleh seorang pemimpin negara yang disebutnya Khalifah.

Justru ide mendirikan Khilafat seperti itu malah bersesuaian dengan penjabaran kaum orientalis Barat tentang definisi dan arti *khalifah* dan *khilafat*.

Dalam bahasa Inggris, kata '*khalifah*' ditulis '*caliph*' yang diartikan sebagai pemimpin umat Islam dan penguasa otoritas agama, yang dianggap sebagai penerus Nabi Muhammad[saw.]. Istilah *caliph* diadopsi ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1393. Adapun kata *khilafat* yang ditulis *caliphate* telah diadopsi ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1614.

Arti dan definisi tersebut merupakan penyempitan makna dari kata *khalifah*. Kata '*khalifah*' yang berasal dari bahasa Arab memiliki arti penerus, wakil, pengganti.

Dalam Al Quran, kata *khalifah* memiliki makna yang lebih luas daripada *caliph* yang terdapat dalam kamus bahasa Inggris. Contohnya, Al Quran dalam surat Al Baqarah ayat 31 menyebut Nabi Adam[as.] sebagai khalifah di muka bumi sebagai Wakil Tuhan. Dalam kondisi ini bahasa Arab menyebut Nabi Adam[as.] sebagai *Khalifatullah*. Tapi dalam literatur berbahasa Inggris tidak pernah ditemukan kata '*God's Caliph*' yang mengacu kepada Nabi Adam[as.]. Begitu pula dengan Nabi Daud[as.] yang dalam surat Shad ayat 27 disebut telah diangkat menjadi khalifah di muka bumi ini. Tidak pernah ditemukan kata '*Caliph David*' dalam literatur bahasa Inggris, tapi yang ada adalah '*King David*'.

Perlu dipahami bahwa misi para Nabi untuk membawa manusia ke level ruhani tertinggi memerlukan waktu yang sangat panjang. Individu Nabi yang waktu hidupnya terbatas oleh kematian, tidak menjadi akhir dari misi Kenabiannya. Maka untuk melanjutkan misi para Nabi itu Allah Ta'ala telah menetapkan sistem Khilafat untuk melanjutkan misi Kenabian.

Khalifah akan terus menjalankan tugas Nabi. Benih yang ditaburkan oleh Nabi dilindungi dan dipelihara oleh Khalifah sampai menjadi pohon yang kuat dan kokoh. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya Khilafat merupakan cabang dari sistem Kenabian, bukan sebuah sistem pemerintahan yang hanya diakui di sebuah kawasan yang dibatasi garis-garis batas wilayah.

Khilafat adalah sistem penerus Kenabian. Oleh sebab itu Khalifah bukanlah *caliph*. *Red [][]*

Al Quran Tafsir Kabir *adalah salah satu karya fenomenal dari Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra. Khalifah Kedua Jemaat Ahmadiyah.*



Surah Al-Baqarah

Wujud Dunia Memberi Kesaksian atas Kesucian Allah dari Setiap Aib

Setelah itu berkata bahwa bukti dakwa tersebut adalah keberadaan dunia memberi kesaksian atas kekuasaan, kesucian, keperkasaan, dan keadilan Allah Ta'ala. Yakni hukum alam memberi kesaksian atas hal ini bahwa Allah Ta'ala adalah ***Maalik*** yakni Raja, Penguasa, dan dunia menerima satu ketentuan di mana yang mentaati-Nya mendapat ganjaran, dan yang menentang-Nya mendapat hukuman.

Maksud ***Maalik*** di sini adalah peraturan syariat atau bagian ketentuan *tabi'i* di mana manusia yang menentangnya akan menderita. Misalnya makan berlebihan menimbulkan penyakit, atau menggunakan mata, hidung, dan telinga secara berlebihan bisa menderita sakit. Pendeknya, peraturan Allah Ta'ala jika diteliti tidak akan dihukum bahkan manusia, baik ia menjalaninya atau tidak, sesuai kadarnya ia akan menerima balasannya adalah ketentuan kekuasaan-Nya. Sebab peraturan kerajaan-pun demikian adanya. Ia memiliki kekuatan menghancurkan orang-orang. Atas penghancuran mereka mendapat balasan, yang mengamalkan peraturan kekuasaan tersebut mendapatkan hadiah, yang mengamalkan peraturan syariat mendapat nikmat ruhani dan yang mengamalkan peraturan *tabi'i* mendapat nikmat *tabi'i*. Ini adalah bukti bahwa peraturan alam ini ada penguasanya. Ternyata perkara-perkara yang terjadi dengan para nabi dan orang-orang shaleh penguasanya adalah satu Tuhan Penguasa segala makhluk, adalah satu bukti tak terbantahkan.

Setelah itu, Dia berfirman: الْقُدُّوْس Dia Maha Suci dan Bersih dari segala aib. Perhatikanlah perkara kekuasaan-Nya, maka kamu akan tahu bahwa urusan-Nya tidaklah sama seperti kerajaan dan kesultanan dunia, bahwa para hakim dan raja duniawi untuk menegakkan pemerintahannya membenarkan segala cara. Bahkan sifat kekuasaan-Nya nampak yang dengan itu terbukti kesucian-Nya. Misalnya, orang-orang yang diutus untuk menegakkan peraturan-Nya adalah orang-orang yang memiliki akhlak tertinggi. Dan sekadar memperoleh suatu kedekatan-Nya maka sedemikianlah rasa simpati manusia. Demikian pula yang beramal di atas ketetapan *tabi'i*-Nya, dia dapat meraih setinggi-tingginya faedah dan terpelihara dari kelemahan bawaan. Orang yang menggunakan matanya sesuai dengan ketentuan Tuhan yang berlaku, maka matanya akan kuat. Lambung yang bekerja sesuai kaidah-kaidahnya, akan tetap terpelihara dari semua penyakit. Singkat kata, peraturan-Nya adalah jika beramal sesuai dengan ketentuan-Nya maka manusia tidak akan terjerumus ke dalam kesusahan. Bahkan dengan beramal di atasnya manusia bisa mengenakan 'cadar kesucian'. Seberapa dapat dikerjakannya, sebanyak itu pula ia akan bersih dari kelemah-kelemahan. Dengan mengamalkan peraturan syariat, ruhani menjadi bersih. Dan dengan mengamalkan peraturan alami akan mendapatkan kebersihan Dan kekuatan jasmani.

Kemudian berfirman, Dia juga ***'Aziz*** yakni jika *makhluqat* diperhatikan maka selain peraturan tersebut yang menyerupai peraturan kekuasaan, baik mengamalkannya ataupun tidak, manusia mendapat kebaikan. Peraturannya pun lain lagi dan tidak ada yang dapat menentangnya. Dan itu dinamakan 'Ketentuan Fitrat'.

Qanun inipun dibagi 2 macam, yaitu ruhani dan jasmani. Ketentuan ruhani adalah yang dinamakan *dinulfitrat* dan di dalamnya termasuk seluruh potensi akhlak, dan itu terdapat pada diri orang-orang mukmin maupun orang-orang kafir. Dan pada akhirnya hal itu menjadi hidayah bagi setiap orang yang dengan hati bersih mau memahami agama.

Melepaskan diri dari ketentuan itu bukanlah kekuatan manusia, misalnya rasa kasih sayang dan rasa syukur pada setiap orang pasti ada. Sezalim-zalimnya orang pasti punya rasa ini. Tidak ada orang yang bebas dari pengaruhnya. Seorang perampok yang dengan kejamnya telah membunuh ribuan orang tidak merasa malu dan tidak menyesalinya, tetapi melihat anaknya sakit ia pun menangis. Demikian juga kadang kala terlihat para perampok dan pencuri tidak menyakiti orang-orang yang pernah berbuat baik kepada mereka. Jadi, secara

fitratnya inti ini ada pada setiap manusia. Disebabkan buruk penerapannya maka sebagian orang telah berbuat melampaui batas.

Dalam nizam jasmani ketentuan ini diterapkan pada sifat-sifat alami, yang di bawahnya seluruh nizam alam berjalan. Seorang yang tidak bertuhan mencaci maki Allah Ta'ala dengan mulutnya, tetapi dia tidak bisa merubah ketentuan Tuhan yang zahir pada sifat ***'Aziz***. Misalnya, Allah Ta'ala menciptakan lidah untuk mencicipi; orang tidak bisa menggunakan lidah untuk melihat. Walaupun dalam agama dia memberontak tetapi untuk ketentuan ini dia tidak bisa berbuat apa-apa. Demikian pula benda-benda yang Allah Ta'ala telah ciptakan semuanya zahir dalam bentuk aslinya sebagaimana Allah telah ciptakan. Manusia tidak bisa menentang ketentuan ini. Memang benar di dalam benda-benda terjadi perubahan, tetapi perubahan itupun masih sesuai dengan ketentuan alami lainnya.

Jadi ringkasnya, adalah di dunia ini ada satu peraturan yang berlaku di bawah kontrol sifat ***'Aziz***, yang darinya nampak keunggulan dan kekuasaan Allah. Besar-kecil ketentuan ini sepenuhnya diteliti, dan terpaksa harus mengikutinya. Seperti ketentuan kerajaan tidak bisa ditentang dan ketentuan ini memberikan bukti atas keberadaan Satu Wujud Yang Maha Suci.

Kemudian berfirman: barang kali ada yang keberatan melakukan paksaan dan kekerasan, itu bukanlah perbuatan baik. Maka jawabannya adalah tidak baik memberi kekuasaan pada setiap urusan, dan tidak pula pada setiap perkara boleh melakukan paksaan. Jika Kekuasaan diterapkan pada tempatnya, itu baik. Demikian pula paksaan boleh diterapkan jika pada tempatnya. Jika kedua perkara ini berlaku di bawah hikmah maka barulah akan memberikan hasil yang baik. Jika ketentuan kudrat tidak diciptakan maka seluruh perkembangan keilmuan manusia akan terbatas. Karena ilmu kimia, fisika, biologi, zoologi dan lain-lain adalah pokok ketentuan dasar semua ilmu yang tidak pernah berubah. Jika api kadang membakar kadang menghilangkan haus, dan air kadang mendinginkan kadang menyalakan api maka alam semesta ini akan hancur berantakan. Jadi, ketentuan kudrat atau fitrat tidak adanya perubahan padanya adalah hikmah yang luar biasa, dan itu bukannya tanpa alasan serta bukannya tanpa faedah.

Ringkasnya adalah bahwa di dalam ayat ini penciptaan langit dan bumi merupakan penjelasan 4 (empat) sifat Allah Ta'ala ***Al Maalik***, ***Al Qudus***, ***Al 'Aziz***, dan ***Al Hakim***. Dan jelaslah bahwa perbuatan Ilahi yang menzahirkan 4 sifat, khususnya hikmah Ilahi, tidak ada alasan untuk

timbulnya perasaan malu dan penyesalan. Sehina-hinanya orang tidak akan merasa malu atas suatu perbuatan yang baik. Di dalam Al Quran Karim Allah Ta'ala khususnya berkenaan dengan perkara ini dengan jelas menolak, Dia berfirman: وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لاعِبِينَ ***(Al Anbiyya** : 16)* yakni apapun yang ada di langit dan yang ada di bumi serta yang ada di antara keduanya tidaklah Kami [Allah] menciptakannya tanpa pertimbangan, dan perbuatan Kami ini bukanlah suatu permainan, bahkan dengan hikmah dan haq. Dalam membenarkan perkara ini Dia berfirman: خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِالْحَقِّ ***(Al Ankabut** : 45).* Yakni, Allah Ta'ala menciptakan seluruh langit dan bumi ini dengan ketentuan dan pertimbangan yang sangat matang dan bijak.

Tuduhan yang paling besar terhadap Allah Ta'ala adalah berbuat syirik terhadap-Nya. Al Quran Karim seluruhnya penuh dengan dalil-dalil penolakan terhadap tuduhan ini. Banyak macamnya penyetaraan sesuatu dengan Zat Allah Ta'ala telah diperbuat oleh manusia. Sebagian ada yang mengusulkan dua tuhan, satu tuhan cahaya satu lagi tuhan kegelapan. Yang lainnya mengatakan tiga tuhan; bapa-anak-dan ruhul qudus. Ada pula yang menentukan istri-istri untuk tuhan. Juga ada yang menetapkan bahwa tuhan menciptakan makhluk dan meniupkan sifat-sifatnya ke dalam wujud-wujud itu dan untuk menzahirkan macam-macam sifat ditetapkannya pula macam-macam dewa. Separuh orang berkata bahwa Tuhan memilih beberapa dari antara makhluk lalu menyerahkan seluruh atau sebagian kekuasaannya kepada hamba-hambanya itu. Sebagian ada yang menetapkan semua *muzahirin kudrat* yang besar-besar sebagai penzahir sifat-sifat Tuhan. Dan sebagian orang menjadikan benda-benda berbahaya dan binatang buas sebagai dewa-dewa. Sebagian orang menetapkan benda-benda yang indah sebagai tempat zahirnya penampakan tuhan dan pemilik sifat-sifat ketuhanan. Al Quran Karim secara rinci telah menolak semua jenis syirik tersebut dan telah memberikan dalil-dalil kesalahan akidah itu. Akan tetapi menjelaskan perkara ini disertai rujukan di sini belum saatnya. Pada suatu kesempatan yang akan datang dalam pembahasan ayat-ayat ini, perkara tersebut akan diterangkan yang di dalamnya terdapat penjelasan perihal Tauhid dan syirik secara rinci,(insya Allah). *(Bersambung) Fazal M.[][]*

Hadits Tentang Taat pada Amir

من رأى من أميره شيئا فكرهه فليصبر عليه، فإن من
فارق الجماعة شبرا فمات ميتة جاهلية

"Siapa saja yang menyaksikan dari amir (pemimpin)nya sesuatu, kemudian dia membencinya, maka hendaklah dia bersabar atas (perkara tersebut). Sebab, siapa saja yang memisahkan diri dari jamaah (dengan tidak mentaati pemimpinya) sejengkal saja, lalu dia mati, maka matinya adalah mati (dalam keadaan) jahiliah."

(HR. Bukhari)





Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Ghana tahun 2008

BERPEGANG TEGUH DAN TAAT PADA KHILAFAT

Artikel ini dibagi ke dalam dua point besar. Pertama bertema "Berpegang Teguh pada Khilafat", dan Kedua "Taat pada Khilafat".

Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ -

"Dan berpegang teguhlah kamu pada tali Allah, janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, lalu Dia menyatu kan hatimu dengan kecintaan antara satu sama lain, maka dengan nikmat-Nya itu kamu telah menjadi bersaudara. Dan kamu dahulu berada di tepi jurang api, lalu Dia menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu mendapat petunjuk" (**Ali Imran** : 104)

Banyak hal berkaitan erat dengan penting dan perlunya menegakkan Khilafat untuk memperoleh berkat-berkatnya. Kita ingin maju lebih jauh ke depan yakni, perlunya menciptakan hubungan yang erat dengan Khilafat.

Di dalam ayat Al Quran di atas Allah Ta'ala memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar mereka berpegang teguh pada tali Allah yakni Khilafat dan memperkuat jalinan hubungan dengan *Imam-e-Waqt*, Hadhrat Khalifatul Masih. Jadikanlah Khilafat sebagai tumpuan keitaatan dan kepatuhan yang dapat menyampaikan kita kepada Allah. Dan dalam hal ini sekali-kali jangan pernah menjadi mangsa perpecahan.

Di dalam ayat lain Allah berfirman :

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Sungguh jalan yang benar berbeda dengan jalan kesesatan, karena itu barangsiapa ingkar kepada thaghut *dan beriman kepada Allah maka sungguh ia telah berpegang teguh pada suatu pegangan yang sangat kuat dan tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui."* (***Al Baqarah*** : 257)

Dalam berbagai riwayat Hadits, Nabi[saw.] berulang kali memberi nasihat agar hubungan dengan khilafat diperkokoh, karena dengan cara itulah sarana kemenangan dan keselamatan dapat tercapai.

Hadhrat Abdur-Rahman bin Amr[ra.] menjelaskan bahwa beliau mendengar Arbadh bin Sariyah[ra.] berkata, "Suatu kali Rasulullah[saw.] memberi nasihat yang karenanya air mata menetes dan hati bergetar ketakutan. Kami bertanya, 'Yaa Rasulallah! nasihat ini seperti satu pesan perpisahan. Berilah kami suatu petunjuk sehingga kami bisa berjalan di atas *Siratal Mustaqim* (jalan yang lurus)'. Beliau[saw.] bersabda, 'Aku meninggalkan kalian di atas satu jalan yang terang benderang di mana malam harinya pun terang seperti siang hari. Selain orang yang bernasib buruk tidak ada orang yang tersesat darinya. Dan di antara kalian yang masih hidup, ia akan menyaksikan satu pertentangan besar. Di dalam kondisi yang seperti itu, kalian hendaknya berjalan di atas Sunnahku yang sudah dikenal. Dan hendaknya berjalan di atas sunnah *Khulafa-ur-rasyidiin al-Mahdiyyiin*. Jadikanlah itaat sebagai cirimu sekalipun seorang negro yang menjadi amir bagimu. Berpeganglah teguh pada agama ini. Permisalan seorang mukmin adalah bagaikan tali tampuk seekor

unta, ke arah mana ia dibawa kesanalah ia pergi dan itulah Taat." (***Musnad Ahmad,*** *Juz 4 halaman 126.* ***Abu Dawud,*** *Kitabus-sunnah, bab fil zumus-sunah*)

Suatu kali Rasulullah[saw.] memberi nasihat kepada Hadhrat Huzaifah bin Yaman[ra.], "Jika engkau mengalami jaman keburukan maka berpeganglah teguh pada Jemaat orang-orang mukmin yang ada imamnya, dan jika tidak ada jemaat dan tidak ada imam maka tinggalkanlah semua firqah-firqah walaupun engkau terpaksa harus menggigit akar pepohonan." (**HR. Bukhari,** *Kitab-ul-fitan* bab *Kaif-al-umara idza lamtakun jamaah*)

Kemudian pada satu kesempatan lain Rasulullah[saw.] Kepada Sahabah ini juga menasihati perihal memperkuat hubungan dengan Khilafat. Beliau[saw.] bersabda, "Jika engkau melihat Khalifah Allah di muka bumi ini maka hendaknya engkau menggabungkan diri sekuat-kuatnya kepadanya walaupun badan engkau dirobek-robek dan harta engkau dirampas". (***Musnad Ahmad bin Hambal,*** *Hadits Huzaifah bin Aiman , Hadits no 22916*).

Nasihat ini untuk semua kaum Muslim. Lihatlah betapa tegasnya Rasulullah[saw.] menekankan agar berpegang teguh kepada Khilafat. Akan tetapi sungguh disesalkan nasihat tersebut tidak diamalkan oleh banyak orang dari Ummat ini.

Hadhrat Masih Mau'ud[as.] dalam menafsirkan ayat 18 Surat ***Al Ghasyiyah*** اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ, (*Apakah mereka tidak melihat bagaimana onta diciptakan*) bersabda, "Unta memiliki sifat taat yang sangat kuat, mereka berbaris mengikuti satu sama lain. Lihatlah satu barisan panjang onta-onta bagaimana mereka berjalan dengan kecepatan yang sama mengikuti yang berada di depan. Onta yang paling depan sebagai imam memimpin barisan adalah onta yang paling berpengalaman mengetahui arah dan kondisi jalan. Mereka berjalan mengikuti satu sama lain dengan kecepatan sama. Dan di antara mereka satupun tidak ada yang di dalam hatinya perasaan tidak betah berjalan dengan kecepatan yang sama, di mana perasaan seperti itu terdapat pada hewan-hewan lainnya. Demikianlah untuk menegakkan persatuan dan kesatuan perlu adanya seorang Imam. Kemudian ingatlah selalu bahwa barisan itu ada di saat sedang bepergian. Dalam perjalanan duniapun bila tidak ada seorang pemimpin maka manusia bisa tersesat dan ahirnya binasa. (***Al Hakam*** *jld 4, no.42 tanggal 24 nopember 1900 , halaman 4-5*).

Kemudian berkenaan dengan hakikat berpegang teguh dan taat

pada Khilafat, Hadhrat Masih Mau'ud[as.] bersabda:

"Taatlah pada Allah dan rasul-Nya serta pada *Ulil Amr*. Taat adalah suatu keadaan yang apabila dilakukan dengan hati yang jujur dan ikhlas maka di dalam hati akan menjelma nur dan ruh yang di dalamnya timbul satu kelezatan. Banyak kerja keras dan perjuangan diperlukan untuk menegakkan ketaatan dan inilah perkara yang sulit. Di dalam ketaatan diperlukan pengurbanan hawa nafsu diri. Karena egoisme tidak bisa berdampingan dengan taat. Hawa nafsu adalah suatu emosi yang di dalam hati orang-orang salehpun bisa menjadi berhala". *(**Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud**[as.]**,** jilid 2 halaman 246-248 , Surah **An Nisa** ayat 60).*

Amanat Hadhrat Umul Mukminin Sayyidah Nusrat Jahan Begum *radhiyallahu anha* untuk Jemaat:

"Saya tahu bahwa tabloid ***Al-Furqan*** edisi khusus Khilafat sedang diterbitkan. Saya diharapkan agar pada kesempatan ini atas nama Jemaat saya memberikan suatu pesan. Merespon hal itu kepada Jemaat tercinta ini saya hanya ingin berpesan, bahwa Allah Ta'ala melalui Khilafat ini telah mengikat kita semua di atas satu tangan dan telah menjadikannya sebagai sarana penyempurnaan amanat Hadhrat Masih Mau'ud[as.], karena itu cintailah dan hormatilah Khilafat ini. Sebab hanya melaluinya, kita semua bisa mendapat nikmat-nikmat ruhani untuk selamanya. Bersatulah dengan *Khalifa-e-Waqt*. Doakanlah secara khusus untuk putraku tercinta Mahmud [Hadhrat Khalifatul Masih II, Mushlih Mau'ud, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad[ra.]] dan semua saudara-saudari serta untuk anak keturunannya. Semoga Allah Ta'ala memberinya umur panjang dan menganugrahinya taufik untuk mengkhidmati Islam setinggi-tingginya. Karena di dalam semua itulah segala kebahagiaanku berada ". *(**Al Furqan** edisi khusus Khilafat, mei 1967, hal. 8)*

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal Al Hajj Maulana Hakim Nuruddin[ra.] sambil mendoakan Jemaat agar berpegang teguh kepada Khilafat bersabda:

"Terakhir saya ingin menyampaikan satu hal dan ini merupakan wasiyat bahwa اِعْتِصَام kalian adalah dengan حَبْلُ الله. Al Quran adalah *dastur-ul-amal* kalian. Sesama kita jangan ada saling menyakiti, karena menyakiti orang mencegah turunnya Karunia Ilahi. Umat Nabi Musa[as.] binasa di padang pasir disebabkan oleh kelemahan dan aibnya. Umat Rasulullah[saw.] sangat berhati-hati dan mereka berhasil. Kini yang ketiga-kalinya

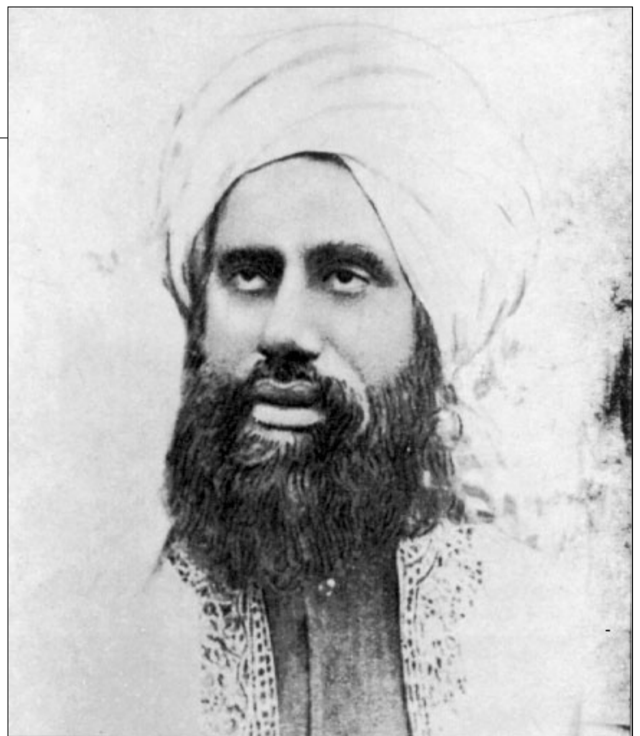
adalah giliran kalian. Karena itu hendaknya keadaan kalian di tangan imam kalian seperti mayat di tangan orang yang sedang memandikannya. Semua kehendak dan keinginan kalian adalah bangkai. Satukanlah diri kalian dengan imam bagaikan gerbong-gerbong kereta bersatu dengan mesin lokomotif. Lalu lihatlah setiap hari, apakah kalian keluar dari kegelapan atau tidak. Banyak-banyaklah beristighfar dan selalulah berdoa. Janganlah mengurangi kebaikan dan kebahagiaan kepada orang lain, karena Allah berfirman,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*"Jika kamu bersyukur Aku akan tambah lagi nikmat bagimu', tetapi barang siapa tidak bersyukur hendaknya ia ingat sesungguhnya azab -Ku sangat keras." (**Ibrahim** : 6) (**Khutbatun Nuur**, hal. 131).*

Kemudian tentang hakikat hubungan dengan Khilafat, Hadhrat Khalifatul Masih Awwal[ra.] bersabda:

"Ada yang berkata bahwa tugas seorang khalifah hanyalah meng imami shalat dan mengambil baiat. Ketahuilah, pekerjaan seperti itu seorang kiyai pun bisa me lakukannya, untuk hal itu tidak diperlukan adanya seorang khalifah. Dan saya tidak melaku



Hadhrat Khalifatul Masih Awwal Al Hajj Maulana Hakim Nuruddin[ra.]

kan baiat yang semacam itu.

Baiat hakiki adalah yang di dalamnya ada ketaatan penuh dan tidak ada satu pembangkanganpun terhadap perintah Khalifah. (***Al-Furqan*** *edisi Khilafat, Mei-Juni 1967 hal.28*).

Hadhrat Mushlih Mau'ud Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad[ra.] berkenaan dengan pentingnya berpegang teguh pada Khilafat bersabda:

"Orang yang dapat mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat bagi Jemaat ialah orang yang menyatukan dirinya dengan imam. Jika seseorang tidak mengaitkan dirinya dengan imam maka betapapun ia menguasai seluruh ilmu dunia ia tidak akan dapat berbuat sebanyak apa yang

diperbuat oleh seekor kambing betina". (***Al Fazal**, 20 Nopember 1946, halaman 7*).

Masih tentang masalah ini di tempat lain beliau[ra.] bersabda :

"Ingatlah, iman bukanlah nama sesuatu benda khusus, bahkan iman adalah nama dari ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah seorang wakil Allah yang telah dipilih-Nya. Ribuan kali seseorang berkata, '*Aku beriman kepada Masih Mau'ud*', ribuan kali seseorang berkata, '*Aku percaya kepada Ahmadiyah*', di hadapan Tuhan pengakuannya itu tidak ada harganya selama ia belum menyerahkan tangannya ke atas tangan orang yang melauinya Tuhan di jaman ini hendak menghidupkan Islam. Selama setiap orang belum mentaati Jemaat seperti orang gila dan selama ia belum melewatkan setiap detik kehidupannya di dalam keita'atannya maka hingga saat itu ia belum berhak atas sesuatu karunia dan kebaikan Allah." (***Al Fazal**, 15 Nopember 1946 halaan. 6*).

Kita semua hendaknya berjalan di atas sabda-sabda Imam dan hendaknya sebesar zarahpun tidak keluar dari hidayahnya, melantur kesana-kemari. Bila saja dia memerintahkan; 'Majulah!' maka kita harus maju. Dan bila saja Khalifah menyuruh berhenti maka kita harus segera berhenti. Ke mana diperintahkan bergerak, ke sanalah kita bergerak. Dan dari mana Khalifah memerintahkan kita pindah, maka ke sana kita harus pindah.

Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] bersabda, "Makna Khilafat adalah kapan saja keluar suatu ketetapan dari Khalifah maka di saat itu semua program, semua usulan, dan semua rencana lain diabaikan. Dan hendaknya dipahami, bahwa itulah program, itulah usulan, dan itulah rencana kerja yang harus dilaksanakan yang datang dari Khalifah.

Selama ruh ini belum tumbuh di dalam Jemaat, selama itu semua khutbah tidak bermanfaat, semua program menjadi batil, dan semua rencana kerja tidak berguna." (*Khutbah Jum'at Tanggal 24 Januari 1936, **Al Fazal**, 31 Januari 1936, halaman 9*).

Di satu kesempatan lain beliau[ra.] bersabda:

"Aku memberi nasihat, betapapun pintar dan cerdasnya kalian melaksanakan rencana kalian dan berjalan mengikuti akal kalian, sekali-kali kalian tidak dapat memberi faedah bagi agama selama akal kalian dan rencana kalian tidak berada di bawah komando Khilafat, dan kalian tidak berjalan di belakang mengikuti Imam sekali-kali kalian tidak akan dapat meraih bantuan dan pertolongan Allah Ta'ala. Jika kalian

menghendaki pertolongan Tuhan maka ingatlah bahwa tidak ada perantara dan cara lain selain daripada bangun, duduk, berdiri, berjalan, bicara dan diam kalian berada di bawah komandoku". (***Al Fazal***, *4 September 1937, halaman 8*).

Betapa pentingnya wujud seorang Imam bagi Jemaat. Tentang hal itu Hadhrat Muslih Mau'ud[ra.] bersabda:

"Untuk menyempurnakan peraturan dan hukum-hukum syariat wujud seorang khalifah di dalam Jemaat sangat diperlukan. Dan barangsiapa menentangnya berarti ia menentang hukum-hukum syariat. Ketahuilah bahwa amal perbuatan para Sahabat *radhiyallahu anhum* sesuai dengan itu. Dan Allah telah ridho dengan silsilah ini. Makna dan arti Jemaat adalah berjalan di bawah petunjuk seorang Imam. Orang-orang yang tidak berada di bawah petunjuk seorang Imam mereka bukanlah bagian dari Jemaat dan karunia Allah tidak akan turun kepada mereka. Maka, wahai Jemaat Ahmadiyah! janganlah menjerumuskan dirimu ke dalam ujian-ujian. Dan janganlah menentang hukum-hukum Tuhan. Karena menolak hukum Tuhan sangat berbahaya dan merugikan diri sendiri. Kemajuan hakiki Islam telah terjadi pada jaman *Khilafatur Rasyidah*, maka janganlah kalian menghentikan kemajuan dengan tangan kalian sendiri dan



Hadhrat Mushlih Mau'ud Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad[ra.]

janganlah mengayunkan kampak ke kaki kalian sendiri. Betapa bodohnya orang yang merobohkan rumahnya sendiri. Betapa kasihannya orang yang menggorokan pisau ke lehernya sendiri. Karena itu janganlah kalian menyemaikan biji kehancuran dengan tangan kalian sendiri. Dan janganlah kalian menolak sarana yang telah Allah kirimkan untuk kemajuan kalian. (***Anwarul Ulum*** *jilid 2, halaman 13-15*).

Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud[ra.] memberikan kabar suka pertolongan Allah melalui berpegang teguh pada Khilafat, beliau bersabda:

"Dia-lah Tuhan yang telah datang di waktu itu bersama ten-

tara untuk menolong. Hari ini Dia datang untuk menolongku. Dan jika kalianpun memahami pentingnya keitaatan maka hari ini Dia akan datang untuk menolong kalian. Pertolongan selalu datang dari ketaatan. Selama Khilafat berdiri maka taat pada Nizam wajib adanya. Dan ketika Khilafat terhapus maka itaat pada perorangan adalah dasar dari iman". (***Al Furqan*** *edisi Khilafat, Mei-Juni 1967, halaman 32*).

Setelah menjelaskan tanggung jawab terhadap Jemaat bagi orang yang telah bai'at Hadhrat Mushlih Mau'ud[ra.] bersabda :

"Orang-orang yang telah bergabung ke dalam Jemaat ini, mereka mempunyai beberapa tanggung jawab yang tanpanya pekerjaan mereka sekali-kali tidak dapat berjalan secara benar. Dari antara syarat-syarat dan tanggung jawab satu di antaranya adalah setelah seseorang baiat di tangan seorang imam maka ia hendaknya melihat ke wajah imam, supaya ia tahu apa yang diucapkan oleh imam. Dan setelah imam melangkah maka hendaknya iapun melangkah. Dan setiap kalian hendaknya jangan terlibat dalam suatu perbuatan yang akibatnya akan berdampak buruk pada Jemaat, dan orang yang demikian itu selanjutnya tidak lagi memerlukan Imam. Kedudukkan seorang Imam adalah memberi perintah dan kedudukkan para makmum adalah mengikutinya". (***Al Furqan***, *Mei-Juni 1937, halaman.37-38*).

Dalam menjelaskan keberkatan berpegang teguh pada Khilafat, Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] bersabda:

"Ingatlah baik-baik bahwa kemajuan kalian berkaitan erat dengan Khilafat. Suatu hari di mana kalian tidak menghargai dan tidak menegakkannya lagi maka itulah hari kehancuran dan kebinasaan kalian. Tetapi jika kalian terus mensyukuri dan tetap menegakkannya, maka walaupun seluruh dunia bersatu hendak membinasakan kalian mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Dan dalam usaha menentang kalian sungguh mereka akan gagal total, sebagaimana baju besi tidak mempan oleh panah-panah demikian pula silsilah ini, karena keberkatan Khilafat keadaan seperti itupun bisa terjadi pada kalian selama kalian tetap berpegang teguh pada Khilafat. Maka sekali-kali perlawanan dunia tidak berpengaruh pada kalian. Walaupun banyak orang meninggal, kesulitan-kesulitan terjadi, timbul gangguan-gangguan. Tetapi Jemaat sekali-kali tidak akan binasa bahkan dari hari ke hari terus berkembang maju. Dan di saat itu jika dari antara kalian ada yang terbunuh maka dari tetes darahnya akan lahir ribuan orang-orang sebagai penggantinya".(**Daras Quran** *cetakan th 1921 hal.73*).

Berkenaan dengan menjalin hubungan dengan Khilafat, Hadhrat Khalifatul Masih III[rh.] suatu kali memberi nasihat kepada Jemaat dan bersabda:

"Tradisi ini hendaknya menjadi umum di Jemaat, yakni setiap anggota Jemaat hendaknya menjalin hubungan secara pribadi dengan Khalifah. Hendaknya ia membangun sekokoh-kokohnya keitaatan, kecintaan, dan pengorbanan dengan Khilafat. Dan yakinilah bahwa sekarang doa yang *maqbul* hanyalah doa yang melalui pintu Khilafat menuju langit. Yakni doa seseorang tidak akan terkabul apabila doanya itu bertentangan dengan maksud dan kehendak *Khalifa-e-Waqt*. Itulah keyakinan dan akidah para *Shalihin* Jemaat ini.

Banyak orang pergi kepada Maulana Rajiki Sahib untuk memohon doa, tetapi beliau selalu memberi nasihat, "Ketuklah pintu singgasana Khilafat, karena doa-doa sayapun melalui pintu Khilafat memperoleh pengabulan." (***Harian Al Fazal Rabwah***, *27 Juni 1982, halaman. 6).*

"Allah telah menganugrahi kita satu Jemaat Ruhani dan Nizam Khilafat. Dia telah menegakkan kembali sistem ini. Satu makna mengembalikan iman dari Bintang Tsurayya adalah Allah Ta'ala telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud[as.] ke dunia ini untuk menegakkan kembali **Markaz Ruhani** yang telah hilang dari tangan Islam. Betapa beratnya tanggung jawab yang dibebankan di atas pundak Jemaat ini. Semoga setiap dari kita baik yang tua, maupun yang muda, anak-anak atau dewasa, semuanya dapat memahami tanggung jawab ini dan tetap teguh menjalin ikatan dengan Khilafat ini bagai sebuah rantai yang kuat dan kokoh. Khilafat ini telah berdiri tegak dalam bentuk aslinya yang suci dan inilah inti dari kehidupan kita. Jika karena kelemahan kita Khilafat ini kembali terputus maka untuk satu masa yang panjang kita akan mengalami kekosongan dan kegelapan kembali.



Hadhrat Maulvi Ghulam Rasool Rajeki[ra.]

Semoga Allah menjadi pelindung dan penolong kita semua

dan menjadikan kita sebagai penjaga nikmat ruhani ini dan kita tetap berada di bawah naungan Khilafat ini hingga Kiamat. Amin. (***Majalah Bulanan Khalid***, *Mei 1960*).

Berkenaan dengan taat pada Khilafat Allah Ta'ala berfirman:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ -

*"Taatlah pada Allah dan taatlah pada Rasul-Nya serta taatlah pada Pemimpin dari antara kamu." (**An-Nisa** : 60).*

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

"Dan barangsiapa taat pada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah memperoleh keberhasilan yang besar."

Islam agama sempurna merupa kan jalan hidup orang-orang mukmin. Ajarannya mencakup seluruh sendi-sendi kehidupan. Hukum-hukumnya transfaran dan jelas. Tetapi semua itu baru akan berfaedah dan beberkat apabila didengar dan ditaati dengan penuh keikhlasan dalam pengamalannya, dan itulah yang dinamakan taat.

Taat pada Allah adalah wajib karena semua hukum-hukum Islam datang dari-Nya. Hukum-hukum Allah sampai kepada manusia melalui Rasulullah Muhammad[saw.] karena itu mentaati Rasulullah[saw.] hakikatnya adalah mentaati Allah Ta'ala. Ajaran Allah melalui Rasul-Nya disampaikan kepada orang-orang mukmin dalam bentuk *Nizam Islam* ke seluruh plosok dunia untuk ditaati. Dalam hal ini mentaati para *umaro*-pun termasuk mentaati Allah dan Rasul-Nya seperti Firman Allah di atas.

Seorang Sahabat, Hadhrat Urbadh[ra.] meriwayatkan bahwa di suatu hari Rasulullah[saw.] seusai shalat Subuh memberi nasihat yang sangat menyentuh hati sehingga semua hadirin yang mendengarnya meneteskan air mata dan hati mereka gemetar ketakutan. Seorang sahabah bertanya, 'Yaa Rasulallah, engkau memberi nasihat seperti seorang yang hendak berpisah. Apa yang hendak engkau katakan untuk kami katakanlah.' Atas hal itu beliau[saw.] bersabda, "Wasiyatku adalah, bertaqwalah kepada Allah, dengar dan taatlah'."

Pada suatu kesempatan lain Rasulullah[saw.] bersabda, "Allah telah memberi 5 perkara kepadaku dan itu aku akan sampaikan kepada kalian." Satu di antaranya beliau [saw.] bersabda, السَّمْعُ وَ الطَّاعَةُ "Dengarkan dan taati."

Suatu kali di satu majelis suci beliau[saw.] bersabda, "Aku selalu

melarang kalian dari hal-hal yang terlarang, dan apapun yang aku perintahkan maka laksanakanlah sekuat tenaga sesuai kemampuan engkau."

Di dalam Al Quran Karim mentaati hukum-hukum Allah dan sabda-sabda Rasul Karim[saw.] dikatakan sebagai keberhasilan sejati, *falah fauzul-azim*:

مَنْ يُّطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَه' فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Barangsiapa mentaati hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya maka di dunia dan di akhirat ia akan mencapai keberhasilan besar. Kemudian bukan hanya sampai di situ saja bahkan kita harus taat pada seluruh nizam. Di dalam Al Quran Karim berkenaan dengan itaat Allah berfirman:

اَطِيْعُوْا اللهَ وَاَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِى الاَمْرِ مِنْكُمْ

Yakni, taatlah pada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada Ulil Amr *(pemerintah yang sah)* dari antara kamu.

Dia berfirman bahwa pada hakikatnya mentaati Rasul Allah dan para wakilnya sebenarnya mentaati-Nya. Barangsiapa mentaati Rasul, dia telah mentaati Allah. Di dalam satu hadits Rasulullah[saw.] bersabda, "Ketahui lah sungguh-sungguh bahwa, barangsiapa mentaati aku ia mentaati Allah, dan barangsiapa mendurhakai aku dia mendurhakai hukum-hukum Allah. Barangsiapa mentaati amir dia mentaati aku, dan barangsiapa menentang amir berarti dia menentang aku."

Taat bagaikan untaian rantai kalung indah. Mengingkari salah satu mata rantainya berarti merusak itaat. Barangsiapa tidak menghargai sebuah mutiara pada hakikatnya ia tidak menghargai semua perhiasan.

Berkenaan dengan *Khulafaur Rasyidin* Rasulullah[saw.] bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْن

"Sebagaimana kalian wajib mentaati aku demikian pula setelah aku lazim atas kalian mentaati Khulafa-ur-Rasyidin-ku."

Standar dan contoh-contoh itaat yang layak diikuti terdapat di dalam sejarah Islam. Ada satu *waqiah* yang sungguh menakjub kan, yakni, suatu kali Rasulullah[saw.] menyuruh seseorang yang berada di dalam masjid supaya duduk. Seorang Sahabah bernama Hadhrat Abdullah bin Rawahah[ra.] sedang berdiri di luar masjid. Begitu mendengar suara Rasulullah[saw.] ia langsung duduk di tempat itu dan sambil mengesot ia masuk ke masjid. Seseorang sambil keheranan bertanya, "Tadi aku melihat engkau sehat-sehat saja. Apa yang terjadi pada engkau sekarang?" Setelah itu Hadhrat

Abdullah bin Rawahah berkata kepadanya, "Rasulullah[saw.] menyuruh duduk orang yang berada di dalam masjid, tetapi jika aku tidak mengamalkannya jawaban apa yang akan aku berikan kepada Tuhan di hari Kiamat nanti, suara terdengar di telinga tetapi tidak diamalkan!".

Satu lagi riwayat yang sangat termasyhur, bahwa di satu tempat ada Abu Talhah Anshari, Abu Ubaidah bin Juhrah dan Abi bin Ka'ab *radhiyallahu anhum* sedang minum *khamar* korma. Dari luar rumah datang sesorang dan berkata, "Sekarang minuman keras sudah diharamkan!" Mendengar berita itu tanpa berpikir panjang semuanya berhenti meminum arak tersebut dan mereka memecahkan kendi-kendi miras yang sedang mereka nikmati sehingga dikatakan lorong-lorong di sana banjir oleh arak itu.

Satu lagi kisah saat peritiwa Perang Romawi. Dikarenakan beberapa sebab Hadhrat Umar[ra.] memisahkan Hadhrat Khalid bin Walid yang merupakan seorang jenderal besar dari pasukkannya. Tanpa protes sedikitpun beliau[ra.] mentaati perintah junjungannya. Setelah itu beliau[ra.] melewati hidupnya seperti layaknya seorang prajurit kecil dengan rasa suka-cita. Dan itulah itaat yang telah menjadi satu contoh terbaik.

Di dalam itaat tidak ada masalah senang atau tidak senang, yang ada hanyalah patuh taat dalam segala hal lazim adanya. Riwayat Hadhrat Abdullah bin Umar[ra.], bahwa satu kali Rasulullah[saw.] Bersabda bahwa wajib atas seorang Muslim ia mendengar dan mentaatinya, apakah ia senang terhadap perintah itu atau tidak. Kecuali bila perintah itu bertentangan dengan kehendak Allah. Ada lagi riwayat Hadhrat Ibnu Umar[ra.], Rasulullah[saw.] bersabda bahwa barangsiapa meninggalkan itaat dengan tangannya sendiri maka di hadapan Allah nanti ia akan hadir dalam keadaan tidak punya dalil dan alasan sedikitpun yang dapat membebaskannya dari dosa-dosanya. Orang yang mati dalam keadaan seperti itu maka matinya digolongkan sebagai mati jahiliyah.

Hadhrat Abu Hurairah[ra.] meriwayatkan bahwa Rasulullah [saw.] bersabda, "Kalian lazim mentaati Khilalafat sepenuhnya baik dalam keadaan susah maupun senang, baik secara ikhlas maupun terpaksa." Pendeknya itaat adalah wajib.

Ada satu lagi sabda Rasulullah[saw.] masih berkenaan dengan hal ini. Ketika Hadhrat Salmah *radhiyallahu anha* bin Yazid bertanya, "Yaa Rasulallah!, jika ada hakim yang menuntut hak-haknya sedangkan hak-hak kami tidak dipenuhinya, apa yang harus kami lakukan?" Atas pertanayaan itu beliau[saw.] hanya diam tidak menjawab. Lalu ditanyakan

kembali maka beliau[saw.] bersabda, "Tugas engkau adalah mendengar dan mentaatinya. Kerjakanlah dan balasannya serahkan kepada Allah."

Apa yang diperbuat dia yang akan menerima balasannya. Semangat keitaaatan yang benar bukanlah melihat bahwa yang memerintah itu siapa, seorang yang kaya atau miskin, berkulit hitam atau sawo matang, merah atau putih, orang timur atau orang barat. Hadhrat Anas[ra.] meriwayat kan bahwa Rasulullah[saw.] bersabda, "Dengarlah baik-baik dan taatlah kepada yang telah ditetapkan sebagai pemimpin kamu, walaupun ia seorang Habsi atau negro yang kepalanya kecil seperti biji sawi."

Pecinta sejati Rasulullah[saw.] Hadhrat Masih Mau'ud[as.] berkenaan dengan itaat bersabda, "Taat bukanlah masalah sepele dan mudah. Ini adalah perkara maut, seperti kulit seseorang yang masih hidup dikupas, demikianlah itu taat."

Juga bersabda, "Taat adalah sesuatu yang apabila dilakukan dengan hati yang bersih maka di dalam hati itu akan datang satu nur dan ruh yang di dalamnya akan timbul satu kelezatan dan cahaya. Usaha keras tidaklah diperlukan sebagai mana diperlukannya pada itaat. Tetapi syaratnya itaat itu benar-benar itaat, dan itulah perkara yang sulit. Di dalam taat diperlukan pengurbanan hawa nafsu pribadi. Karena keburukan tidak bisa menjadi taat, dan hawa nafsu adalah sesuatu yang di dalam hati orang-orang *Muwahid* sekalipun bisa menjadi berhala."

Hakikat dari sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud[as.] tersebut adalah bahwa nafsu amarah manusia membawa berbagai rintangan yang menghalangi manusia untuk taat. Menganggap diri sendiri lebih dari yang lain, menjadi mangsa keakuan diri dan sikap takabur tidak akan bisa mendapat taufik untuk taat. Dosa pertama di bumi ini telah terjadi karena tidak mentaati perintah Ilahi dan telah menjadi mangsa ego diri dan ketakaburan setan dan iblis serta menolak untuk tunduk kepada perintah Ilahi.

Para Sahabat Hadhrat Rasulullah[saw.] dan para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud[as.] adalah contoh terbaik dari itaat. Terdapat di dalam riwayat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah[saw.] selalu berkata:

بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى السَّمْعِ وَ الطَّاعَةِ

"Tujuan utama kami baiat kepada Rasulullah[saw.] adalah mendengar dan ta'at."

Itulah contoh amaliah para Sahabat yang mulia, dan karena itulah mereka semua telah menjadi pewaris derajat tertinggi. Itulah sebabnya Rasulullah[saw.] telah bersabda:

اَصْحَابِىْ كَالنُّجُوْمِ بِاَيِّهِمْ اقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ

Yakni, buah dari mentaati aku secara sempurna adalah Allah menjadikan orang-orang yang mendekat kepadaku sebagai sahabatku dan menjadikan mereka semua bintang-bintang ruhani di langit. Siapapun yang mengikuti salah satu dari antara mereka maka ia akan mendapat hidayah.

Pada dasarnya itaat yang sempurna merupakan sarana untuk menjadi kekasih Allah. Karena itu berkenaan dengan taat pada perintah Ilahi, Rasulullah[saw.] mengumumkan: اِنْكُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِىْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ Yakni, jika kamu ingin dicintai Allah maka taati dan ikutilah aku secara sempurna, maka dengan demikian kamu akan bisa menjadi kekasih Allah.

Mari kita lihat sejarah, bagaimana hubungan dengan ujian -ujian para hamba Allah me lewatinya lalu dapat memberikan contoh-contoh ketaatan.

1. Khalifah pertama Rasulullah [saw.] Hadhrat Abu Bakar Shiddiq[ra.] adalah seorang Sahabah yang paling setia dan taat, yang karenanya satu peritiwa bersejarah menakjubkan telah mengabadikan nya.

Di dalam kehidupan beliau[ra.] yang penuh berkah, Rasulullah[saw.] telah menetapkan satu komandan pasukan khusus seorang pemuda bernama Usamah bin Zaid[ra.] yang berumur 17 tahun. Allah telah meridhoi keputusan beliau[saw.]. Kemudian ketika Hadhrat Abu Bakar[ra.] menjadi Khalifah, masalah itu diungkit-ungkit. Banyak para tokoh dan pemuka mengusulkan ketimbang anak muda itu lebih baik diangkat seorang yang sudah berpengalaman sebagai komandan pasukan. Khususnya Hadhrat Umar[ra.] sangat menekankan hal itu dengan berbagai alasan diutarakan. Tetapi semua usulan ditolak dan dengan penuh kerendahan hati Hadhrat Abu Bakar[ra.] hanya dengan dua kata tetap menunjuk Hadhrat Usamah[ra.] sebagai komandan pasukan berangkat menuju Muhim. Pada kesempatan itu Hadhrat Abu Bakar Siddiq[ra.] bersabda, "Dengarlah!, apa haknya Ibni Abi Qahafah menukar komandan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah[saw.]. Demi Allah, walaupun bahaya sudah sangat besar hingga binatang buas di hutan dan hewan-hewan liar haus darah menyeret kaum perempuan kita maka keberangkatan ke Muhim tidak akan aku tunda, dan tidak pula aku akan mengganti komandannya."

2. Inilah kondisi di masa kita zahir dalam rupa Hadhrat Masih Mau'ud[as.] dan para pengikut setia beliau. Hadhrat Masih Mau'ud[as.] adalah penampakkan Qudrat Tuhan, tetapi lihatlah orang-orang yang taat pada beliau[as.], contohnya Hadhrat Khalifatul Masih Awwal

Alhajj Hafiz Maulana Hakim Nuruddin[ra.] dalam menunaikan perintah junjungannya, sedetikpun tidak menunda-nundanya.

Suatu kali Masih Mau'ud[as.] meminta beliau segera datang ke Qadian. Saat itu Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin sedang membangun rumah yang tentu sangat memerlukan perhatian beliau[ra.]. Namun tanpa berpikir panjang beliau[ra.] langsung bergegas pergi sambil memakai *paghri* dan sepatu tanpa memikirkan perbekal an. Di perjalanan beliau[ra.] baru memberi tahu keluarga. Contoh ketaatan lahir-batin beliau[ra.] telah menghantarkan beliau mencapai kedudukan tertinggi di mana Hadhrat Masih Mau'ud[as.] sendiri telah bersabda :

"Betapa eloknya jika setiap anggota Jemaat menjadi Nuruddin, dan hal ini baru bisa terjadi apabila hati setiap orang penuh dengan nur keyakinan."

Pada suatu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud[as.] bersabda, "Jika kami menyuruh Maulvi Sahib melompat ke dalam api atau mencebur ke dalam air maka tanpa ragu beliau[ra.] pasti melakukannya."

Anda telah mendengar kisah seorang sahabah Abdullah bin Rawahah[ra.] mendengar suara Nabi[saw.] segera duduk di tanah dan sambil mengesod masuk ke dalam masjid. Demikian juga pada masa kini hal seperti itu telah terjadi. Seorang Sahabah yang taat ber-



Hadhrat Munsyi Zafar Ahmad[ra.]

nama Hadhrat Karim Bakhsy[ra.] sedang berada di luar masjid Aqsa Qadian. Hadhrat Masih Mau'ud[as.] menyuruh duduk seorang yang berdiri di dalam masjid. Perintah itu terdengar oleh Hadhrat Karim Bakhsy, maka langsung beliau[ra.] duduk di sana dan sambil mengesod naik ke atas, masuk ke dalam masjid. Beliau[ra.] menjawab pertanyaan orang yang bertanya seperti apa yang telah diperagakan oleh seorang Sahabat Rasulullah[saw.] 1400 tahun yang lalu, yakni mengapa segera duduk di tanah? Karena itu adalah perintah Utusan Tuhan. Itaat hamba seperti itu adalah itaat pada Allah. Nuruddin[ra.] telah meninggalkan segala nya, maka ia telah menjadi 'Raja'.

Dengarlah satu *waqiah* lagi. Di Kapurthalah, Hadhrat Munsyi Zafar Ahmad[ra.] mengisahkan:

"Saya seorang panitra di pengadilan. Yang bertugas menyiapkan berkas-berkas persidangan. Suatu kali setelah menyimpan berkas-berkas di brangkas, saya pergi ke Qadian. Tiga hari saya libur. Pada hari ketiga saya minta izin untuk kembali ke Kapurthalah. Hadhrat Masih Mau'ud[as.] bersabda, 'Jangan pergi, tetap di sini'.

Meminta izin kembali rasanya kurang etis. Waktu sebulan telah berlalu. Berkas-berkas ada di rumah saya. Persidangan sudah selesai. Datang surat-surat penting. Tetapi keadaan demikian adanya yakni sedikitpun tidak peduli dengan surat-surat itu. Bergaul dengan Masih Mau'ud[as.] terasa begitu nikmatnya. Tidak ingat pada pekerjaan dan tidak pula ada rasa khawatir. Terakhir datang sepucuk surat yang sangat penting, saya taruh di hadapan Masih Mau'ud[as.] setelah membacanya lalu bersabda, 'Tulis! *saya tidak bisa datang*'.

Itulah kalimat yang saya tulis kepada pengadilan bahwa *saya tidak bisa datang*. Setelah lama, hari-hari berlalu, di satu hari beliau[as.] bersabda, 'Sekarang pergilah', sayapun pergi. Sesampai di Kapurthalah saya pergi ke rumah *magistrate* tuan Lalah Harcrendas ingin tahu apakah sudah ada keputusan. Beliau [Lalah Harcrendas] berkata, 'Tuan Munsyi, pasti Mirza Sahib melarang tuan pergi'. Saya jawab, 'Iya benar'. Maka dia berkata, 'Perintah Mirza Sahib lebih utama dan perkara sudah beres'.

Mengakhiri artikel ini, saya hendak mengutip satu sabda Hadhrat Masih Mau'ud[as.] berikut ini:

"Apakah itaat itu satu perkara sulit? Orang yang tidak taat sepenuhnya pada Nizam Jemaat berarti dia merusak nama baik Jemaat ini. Peraturan Jemaat bukan hanya satu tetapi sangat banyak. Sebagaimana surga memiliki banyak pintu, ada yang masuk dari pintu anu dan yang lainnya dari pintu yang lain. Demikian pula neraka memiliki banyak pintu. Jangan sampai satu pintu neraka kamu tutup dan yang lainnya kamu biarkan terbuka."

Berdoalah kepada Allah, semoga Dia memberi karunia kepada kita semua untuk dapat memahami itaat secara sempurna. Taat pada Allah dan Rasul-Nya melalui wujud Hadhrat Masih Mau'ud[as.] kini tegak kembali dan sekarang melalui Khilafat Ahmadiyah hal itu sedang berlaku.

Semoga kita semua dengan penuh keyakinan dan ilmu tetap teguh menjalin hubungan dengan Khilafat ini. Taat pada semua nizam yang berlaku di bawah petunjuk *Khalifah-e-Waqt*. Semoga kita dapat meraih berkat-berkat dalam bentuk keta'atan hakiki pada Jemaat Ilahi ini. Aamiin.

Fazal Muhammad Mbsy.
Kemang, April 2016.

Polemik Seputar Peranan Yazid dalam Kesyahidan Imam Husain

Peter Carey[1], peneliti dari Inggris yang bertahun-tahun mendalami sejarah perang Diponegoro merekam pernyataan Jenderal De Cock, dalam bukunya ***'Kuasa Ramalan'***: *"Saya menyadari bahwa cara bertindak seperti itu di pihak saya tidak terpuji, tidak ksatria, dan licik (onedel en oneerlijk) karena Diponegoro telah datang ke Magelang menemui saya dengan niat baik."* Itu dilakukan beberapa waktu setelah berhasil menangkap Pangeran Diponegoro dalam suasana Idul Fitri tanggal 28 Maret 1830, padahal ia mengundangnya dan sang pangeran pun datang secara baik-baik. Ini hanyalah salah satu contoh bagaimana pada sebagian bangsa atau di suatu periode berbagai bangsa, baik pelaku maupun penderita suatu peristiwa mempunyai pernyataan yang sama atau satu corak yaitu pengakuan kezaliman atas suatu tindakan dan peristiwa.

Data di atas hanyalah sebuah contoh bahwa pada masa dahulu corak serupa sebagai pernyataan atas suatu peristiwa juga terjadi. Bahwa, memang ada data atau catatan sejarah yang merekam atau menuliskan pernyataan-pernyataan dari pihak pelaku suatu peristiwa negatif dan aniaya. Mungkin bagi sementara pihak ada sesuatu hal yang ganjil atau aneh bahwa bagaimana mungkin banyak pelaku kezaliman memburukkan diri sendiri dengan menyatakan dan mengakui di depan orang lain tentang suatu perbuatan buruk yang dilakukannya. Demikianlah, pada peristiwa yang hendak kita bahas pun terjadi demikian.

Bagaimana kitab-kitab tarikh (sejarah) Islam mencatat pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh penting yang membuat peristiwa pembunuhan Hadhrat Imam Husain[ra.] terjadi. Orang-orang itu adalah Yazid, Ubaidullah ibn Ziyad, Umar ibn Sa'ad, Syimr ibn Jausyan dan sebagainya. Problemnya adalah, ada beberapa ucapan dari Yazid yang bersifat atau dimaknai menyangkal atas keterlibatan dan peranannya dalam peristiwa di atas. Hal demikian menjadi polemik selama berabad-abad, bahkan sudah lebih dari seribu tahun. Maka dari itu, mari kita memasuki pembahasan polemik dengan hati yang sebaik-

[1]Cerey, Peter. (2011). ***Kuasa Ramalan***, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa,1785-1855. Jilid 2. Jakarta: KPG.

baiknya.

Pada berbagai masa di dunia ini tidak sepi dari polemik atau perdebatan tajam seputar berbagai isu dan pemahaman atau pendapat.

Polemik mempunyai banyak corak, latar belakang dan alasan. Ada polemik berlatar belakang politis dan sejarah. Ada polemik berlatar belakang sosial budaya. Ada orang berpolemik karena murni ingin mencari kebenaran. Ada yang karena status dan kepentingannya terganggu.

Polemik juga bisa terjadi karena sentimen dan dendam berabad-abad dan itu bisa membuat pecah konflik sewaktu-waktu karena tidak terjadi rekonsiliasi baik parsial atau menyeluruh. Polemik dimaksud biasanya sehubungan dengan peristiwa konflik dua atau lebih pihak yang mewariskan detail kisah peristiwa kepada rekan senegara, sebangsa atau sekeyakinannya. Contohnya, isu korban jiwa warga keturunan Armenia di wilayah Turki pada masa menjelang dan dalam perang dunia pertama. Contoh kedua, Jepang dan China perihal bagaimana memandang kebijakan Jepang terhadap negara-negara yang dijajahnya.

Dari segi lamanya waktu polemik, ada polemik yang sifatnya sebentar lalu hilang kabar dan terlupakan. Ada polemik yang sifatnya timbul tenggelam di muka publik atau media. Ada polemik yang terbilang menjadi perdebatan 'abadi'.

Di berbagai bangsa dan kelompok agama sedikit-banyak terdapat polemik baik bersifat sementara atau terus-menerus, baik dalam internal mereka maupun dengan selain mereka. Contoh polemik abadi juga menimpa umat-umat selain Islam ialah perihal Nabi Isa Al-Masih[as.] yang telah menjadi polemik berabad-abad antara kaum Yahudi dan Nasrani. Satu pihak berpendapat beliau sebagai pribadi yang tidak baik sementara pihak Nasrani menjunjung beliau begitu luhur hingga mencapai status anak Tuhan, bahkan Tuhan itu sendiri. Polemik ini telah secara jelas telah diputuskan oleh Nabi Muhammad[saw.] dan Kitab Suci Al Quran. Meski demikian, ia muncul lebih rumit lagi bahkan di kalangan Muslim sendiri.

Pada kesempatan ini penulisan makalah ini dalam rangka membahas polemik 'abadi' yang menimpa umat Islam. Polemik dimaksud ialah tentang kesyahidan Hadhrat Imam Husain[ra.] di Karbala dan sejauh mana peranan keterlibatan Yazid.

Polemik ini telah ada selama hampir seumur adanya agama Islam. Ia mulai terjadi sejak lebih dari setengah abad setelah wafat pendiri Islam, Baginda Nabi Muhammad[saw.] dan kemudian berlangsung terus hingga sekarang. Selama rentang waktu itu betapa polemik tersebut telah menjadi

pemicu konflik yang lebih panas dan berdarah-darah lagi.

Tentu saja penulisan makalah ini bukan bermaksud menambah panas situasi konflik yang sudah cenderung 'panas'. Tulisan ini bermaksud untuk yang pertama ialah, walau pahit berusaha mengatakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penulisnya; kedua, menyajikan pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan yang seyogyanya bersifat solutif, menyejukkan suasana dan merupakan jawaban atas pertanyaan setelah adanya polemik ini lalu *'what's next?* Apa lagi dan mau apa?

Polemik ini memang tentang sebuah peristiwa pada masa lalu. Para pelaku sejarahnya telah meninggal dunia semuanya. Setidaknya ada dua hal yang perlu diingat bila mengingat dan membicarakan masa lalu dan orang-orangnya yang telah tiada. *Pertama*, hidup dalam kesedihan dan bayang-bayang masa lampau memang tidak begitu membahagiakan, khususnya bila itu dalam dominasi kenangan atas peristiwa menyedihkan dan berdampak tidak mengenakkan setelahnya. *Kedua*, konfirmasi dan penggalian data yang valid dengan menanyakan pada pelaku sejarah memang telah mustahil dapat dilakukan. Rekaman video peristiwa tentu tidak ada karena masa itu belum ada. Sementara di sisi lain, disamping kita hargai rekaman pengakuan para saksi sejarah bahkan pelaku sejarah tercantum di berbagai kitab sejarah. Suatu hal yang mengherankan dan sekaligus mengagumkan kita ialah adanya berbagai jenis kitab yang bermakna sejarah dalam umat Islam.

Kitab-kitab itu bukan kitab yang berisi informasi yang kurang jelas. Maksud saya, kitab itu secara jelas menuliskan nama penulisnya, waktu hidupnya, masa penulisannya, sumber informasi dari data-data yang ditulisnya dan juga latar belakang penulisannya, baik karena disuruh oleh penguasa (contoh Az-Zuhri, seorang alim penulis hadits), maupun oleh

[2]Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah ibn Syihab, Az-Zuhri dilahirkan di tahun 58 Hijriah, di akhir kepemimpinan Muawiyah dan wafat pada 124 Hijriah di Ailah, antara Hijaz dan Suriah. Umumnya masyarakat Muslim yang waktu itu mayoritas bangsa Arab masih ummi (jauh dari budaya baca dan tulis) menyimpan ilmu dan sabda-sabda Nabi saw dengan menghapal. Az-Zuhri memiliki prinsip beda, beliau tetap menghafal, namun memiliki nilai lebih yakni menulis. Kegigihannya dalam membukukan hadits pun akhirnya mendapat dukungan besar dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dan Imam As-Suyuthi dalam bait Alfiah-nya mengatakan, أول جامع الحديث والأثر ** إبن شهاب أمراً له عمر Orang pertama yang membukukan hadits dan atsar ** adalah ibnu syihab atas perintah umar

[3]Khutbah Nikah Hadhrat Mushlih Mau'ud[ra.] di acara pernikahan Mirza Azhar Ahmad dengan Qaisharah Khanum Sahiba pada tanggal 8 Maret 1956 di Rabwah, Pakistan. Khutbah ini disampaikan juga oleh Hadhrat Khalifatul Masih V[atba.] Dalam Khutbah Jum'at yang disampaikan pada tanggal 23 Oktober 2015 di masjid baitul Futuh Morden, Inggris.

karena kesadaran dan kegemaran menuliskannya guna mewariskan pengetahuan karena *Lillaahi Ta'ala*.[2] Inilah salah satu keajaiban bangsa Arab dan bangsa-bangsa di sekitarnya segera setelah mereka menerima Islam.

Hadhrat Mushlih Mau'ud[ra.] sendiri memuji para penulis Muslim dalam mencatat sejarahnya sekaligus menyayangkan kemalasan Jemaat dalam hal serupa,

"Jemaat kita itu sangat malas dalam hal menjaga sejarah mereka. Tidak ada yang semalas dalam hal ini seperti kemalasan Jemaat kita. Perhatikanlah golongan Kristen! Mereka tidak malas menjaga sejarah mereka. **Para penulis Muslim telah menceritakan begitu rinci perihal para Sahabat Nabi**[saw.] **sampai-sampai membahas hingga ribuan halaman**. Tapi, Jemaat kita, meski hidup di zaman ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap saja malas menjaga sejarahnya."[3] Anggota Jemaat harus sangat menaruh perhatian pada tema bahasan ini. Saya telah mengarahkan perhatian pada upaya keras menjaga sejarah mereka dan sejarah orang tua mereka.

Sebenarnya bangsa-bangsa di Asia lainnya juga menuliskan sejarah mereka atau peristiwa apa yang pernah terjadi di kalangan mereka sebelum mereka menerima kebudayaan tulis-menulis yang lebih baik. Tentu saja nilai urgenitas, validitas dan faktualitas berbeda-beda dan untuk membicarakan itu perlu ada makalah khusus. Demikian pula, bangsa-bangsa di kepulauan Nusantara ini. Ada yang bersifat tertulis di bebatuan atau media yang cukup bertahan lama, dan ada juga dalam bentuk buku dan yang lainnya dalam bentuk cerita dan kisah yang hidup di hati bangsa itu.

Pembahasan kemudian timbul seputar nilai faktual dan validitas dari isi berbagai hikayat yang bercerita tentang sejarah. Bagaimana mengkonfirmasinya. Bagaimana mencari tahu dan mendalami sebuah hikayat atau tulisan yang secara tidak jelas atau tersembunyi nama penulisnya, sumber data validnya, latar belakang penulisannya, dimana dan kapan serta bagaimana ia menuliskannya. Iya, beberapa dan bahkan banyak prasasti secara singkat memang menuliskan sebuah peristiwa secara cukup jelas termasuk isi peristiwa, nama yang menyuruh menuliskan dan tahun penulisannya.

Pembahasan secara kritis pun muncul mengkritisi sebuah dongeng atau beberapa cerita dan hikayat yang diyakini kebenarannya oleh bangsa tersebut sebagai asal-usul dan perjalanan sejarah mereka. Pembahasan kritis pun melangkah maju menjadi sebuah upaya dekonstruksi, menghancurkan sudut pandang yang telah ada dan hidup serta diyakini kebenarannya menjadi sudut pandang

yang sama sekali baru, bahkan terbalik dari yang sebelumnya.

Nilai urgenitas polemik yang hendak kita kritisi ini bisa kita lihat dari sensifitas dan seringnya ia muncul dalam tema-tema perdebatan menjelang bulan Muharram kalender Hijriyah Qamariyah dan juga dalam konflik internal umat Islam, terutama golongan Ahlus Sunnah dan golongan Syiah. Hal kedua, nilai penting tema ini perlu diangkat karena disamping telah berusia 1400 tahunan juga karena berhubungan dengan berbagai pokok soal ajaran umat Islam. Ketiga yang tak juga kalah penting ialah terkait dengan kedatangan Imam Mahdi. Imam Mahdi sendiri mendapat gelar atau julukan '*Hakaman Adlan*' oleh Baginda Nabi[saw.]. Gelar itu berarti yang menghakimi secara tepat dan yang mengadili dengan benar atau singkatnya sebagai hakim yang adil. Gelar tersebut mengisyaratkan bahwa ia takkan tinggal diam dalam berbagai polemik di kalangan umat beragama. Apalagi polemik tersebut menggoncangkan akidah dan sosial kemasyarakatan umat Islam khususnya.

Hadhrat Khalifatul Masih V[atba.] dalam khutbah Jumat 6 November 2009 di Masjid Baitul Futuh menyampaikan mengenai hal ini: "Nabi Muhammad[saw.] mewasiyatkan, 'Jika situasi yang membingungkan muncul, kalian terpecah penuh pertentangan dalam banyak golongan, Tuhan akan mengirimkan Imam Mahdi (Hadhrat Masih Mau'ud[as.]); maka terimalah ia. Pergilah menemuinya meskipun engkau harus merangkak melalui sungai es. Pergilah menemuinya dan sampaikanlah salamku. Beliaulah *Hakam 'Adl* (Hakim Adil). Dia putuskan mana yang benar. Dia sampaikan syariat yang sebenarnya. Dia sendirilah yang akan membuktikan keunggulan Islam di antara agama-agama yang lain di dunia. Dia akan tunaikan dengan benar tabligh Islam'."

Hal ini adalah sesuatu yang harus dipikirkan dan direnungkan oleh orang-orang di luar Jemaat. Hal ini juga membuat kita memegang tanggung jawab yang luar biasa besar dalam menyandang sebutan '*Khaira Ummah*'. Hadhrat Masih Mau'ud[as.] diperintahkan Tuhan untuk mengumpulkan manusia di dalam satu agama. Sejak awal umat Muslim mengimani Syariat Terakhir yaitu Al Quran yang mulia dan Nabi Terakhir, Hadhrat *Khaatamul Anbiya* Muhammad Mushthafa[saw.]. Sekarang, tidak ada lagi agama baru yang akan datang. Lalu, apa maksud perintah Allah kepada Hadhrat Masih Mau'ud[as.] agar mengumpulkan seluruh umat Islam dalam satu agama? Agama yang mana? Tentu saja yang dimaksud ialah hanya agama Islam. Di dalam agama Islam telah terjadi selama berabad-abad lamanya, banyaknya para ahli fikih, Imam, Syaikh dan seterusnya yang mendirikan golongan

tersendiri dan kelompok yang terpisah.

Imam Zaman telah datang dengan pengabdian dan ketaatan sempurna terhadap Rasulullah[saw.]. Beliau dikirim Allah sebagai *Hakam* dan *'Adal* (pemutus, penghakim dan pengadil), beliaulah yang secara akurat menjelaskan dan menerangkan hal yang benar mengenai Islam dan Al Quran. Berbagai keputusan, tafsir dan uraian para cendekia Muslim, para ahli hukum Muslim, para ahli tafsir dan para Mujadid (Pembaharu) yang mereka ketengahkan sesuai keadaan dan ilmu masing-masing selama 1.300 tahun terakhir ini yang dianggap benar ialah yang diverifikasi (disahkan kebenarannya) oleh beliau[as.] melalui tulisan dan sabda-sabda beliau[as.]; *Khaatamul Khulafa* (pengesah para Khalifah), *hakam* dan *'adal*.

Tafsir dan penjelasan beliau[as.] itulah yang tepat. Inilah agama Islam sebenarnya yang kita harus bernaung padanya.

Hadhrat Masih Mau'ud[as.] mengambil semua keputusan beliau berdasarkan perintah Tuhan, dan dengan demikian seharusnya tidak ada lagi kebingungan dalam segala hal yang berkaitan dengan fikih dan masalah *furu'*. Agama yang beliau[as.] ajarkan adalah agama Rasulullah[saw.]. Sekarang kekekalan dan kehidupan seluruh umat Muslim terletak pada berkumpul di tangan beliau[as.]. Dengan kebajikan dan keutamaan berkumpul di tangan beliau[as.] para Ahmadi menjadi *'Khaira Ummah'*."

Ada banyak cara dan ada banyak poin guna mengidentifikasi dan membuat rincian pendapat yang memperdebatkan seputar kesyahidan Hadhrat Imam Husain *ra*. Pertama ialah mengidentifikasi pihak-pihak yang mengangkat isu tersebut, dasar pendapat yang menjadi pegangan mereka, konsekuensi yang timbul atas hal itu, dan seterusnya. Garis merah yang dapat kita ambil demi mempermudah pemahaman dan pendalaman atas tema polemik tersebut ialah rincian titik pandangan.

Rincian titik pandangan yang menjadi bahan perdebatan yang dapat kita sampaikan di sini ialah perihal pribadi, status dan kedudukan serta berbagai ucapan dan sikap serta perbuatan Hadhrat Imam Husain yang dinilai oleh para pengamat terkait dengan kesyahidan beliau di Padang Karbala. Rincian titik pandangan selanjutnya yang menjadi bahan perdebatan yang dapat kita sampaikan di sini ialah perihal pribadi Yazid, status dan kedudukan Yazid, dan kebijakan Yazid yang secara langsung maupun tidak langsung, jelas maupun samar-samar berakibat syahidnya Hadhrat Imam Husain. *(Bersambung) [][]*

Dildaar Ahmad Dartono

Ciri Ahli Surga dan Ahli Neraka

Bagian 9

Oleh: **Ruhdiyat Ayyubi Ahmad**

Dalam bagian akhir Bab sebelumnya telah dibahas mengenai makna kata *wāqi'ah* atau "*peristiwa yang pasti terjadi*" itu mengandung makna melalui pengutusan Nabi Besar Muhammad[saw.] di wilayah Arabia akan timbul *revolusi besar* dalam kehidupan manusia. Suatu *dunia baru* akan terwujud; si *tinggi* dan si *berkuasa* yakni "*gunung-gunung*" akan *direndahkan* dan si *tertekan* dan si *tertindas* akan *dijunjung martabatnya* (QS.28:1-7). Itulah makna ayat خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ *peristiwa itu* akan merendahkan *sebagian,* dan akan meninggikan *sebagian lain.*

Makna ayat selanjutnya إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا "*Apabila bumi digoncang dengan goncangan hebat.*" وَّ بُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا "*Dan gunung-gunung akan dihancur-leburkan*", فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنْبَثًّا *"Maka akan menjadi seperti zarah-zarah debu yang beterbangan"* bahwa melalui pengutusan Nabi Besar Muhammad[saw.] seluruh *negeri Arab* akan digoncangkan sampai ke sendi-sendinya. *Kepercayaan*, alam pikiran, nilai-nilai *budi pekerti*, *adat kebiasaan*, *cara hidup*, dan lain-lain *yang lama* akan mengalami *perubahan total*, firman-Nya:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿﴾ إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿﴾ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴿﴾ وَّ بُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنْبَثًّا ﴿﴾

"*Aku baca dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang. Apabila peristiwa yang pasti terjadi itu terjadi. Tidak ada seorang pun mendustakan kejadian itu. Peristiwa itu akan merendahkan sebagian, dan akan meninggikan sebagian lain. Apabila bumi digoncang dengan goncangan hebat. Dan gunung-gunung akan dihancur-leburkan, maka akan menjadi seperti zarah-zarah debu yang beterbangan.*" (**Al-Wāqi'ah** [56]:1-7).

Dua Golongan *Ahli Surga* dan Satu Golongan *Ahli Neraka*

Pada hakikatnya, *orde lama* akan *mati* untuk memberi tempat kepada

orde yang sama sekali *baru*. Ayat اِذَا رُجَّتِ الْاَرْضُ رَجًّا *"Apabila bumi digoncang dengan goncangan hebat"* ini bersama-sama dengan ayat-ayat yang mendahuluinya dan ayat-ayat berikutnya dapat pula bersama-sama dikenakan kepada *kebangkitan* sesudah *mati* di alam *akhirat*, yang rincian keadaannya dijelaskan dalam ayat-ayat selanjutnya mengenai berbagai hal yang akan dialami oleh *ketiga golongan manusia* di *akhirat*, firman-Nya:

وَّكُنْتُمْ اَزْوَاجًا ثَلٰثَةً ﴿﴾ فَاَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ۙ۬ مَآ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ﴿﴾ وَاَصْحٰبُ الْمَشْئَمَةِ ۙ۬ مَآ اَصْحٰبُ الْمَشْئَمَةِ ﴿﴾ وَ السّٰبِقُوْنَ السّٰبِقُوْنَ ﴿﴾ اُولٰٓئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ﴿﴾ فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ﴿﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ الْاَوَّلِيْنَ ﴿﴾ وَ قَلِيْلٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ ﴿﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Maka mereka yang di sebelah kanan, alangkah bahagianya mereka yang di sebelah kanan itu! dan mereka yang di sebelah kiri, alangkah celakanya mereka yang di sebelah kiri itu! Dan yang paling dahulu, mereka benar-benar paling dahulu, mereka itulah orang-orang yang didekatkan kepada Tuhan. Mereka berada di dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang kemudian." (***Al Wāqi'ah*** [56]:8-15)

Mengenai ayat فَاَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ *"Maka mereka yang di sebelah kanan"*, مَآ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ *"Alangkah bahagianya mereka yang di sebelah kanan itu!"* di tempat lain (QS.75:3) Al-Quran mengenakan istilah derajat *nafs-al-lawwamah "jiwa yang menyesali diri sendiri"* kepada golongan orang-orang beriman ini. Sedangkan ayat وَ اَصْحٰبُ الْمَشْئَمَةِ *"Dan mereka yang di sebelah kiri"* مَآ اَصْحٰبُ الْمَشْئَمَةِ *"Alangkah celakanya mereka yang di sebelah kiri itu!"* Mengisyaratkan kepada golongan manusia pada derajat *nafs-al-Ammarah* yakni "Jiwa yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan" (QS.12:54).

***Hamba-hamba* Allah yang *"Dekat"* dengan Allah Swt.**

Ada pun ayat وَ السّٰبِقُوْنَ السّٰبِقُوْنَ *"Dan yang paling dahulu, mereka benar-benar paling dahulu"*, اُولٰٓئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ *"Mereka itulah orang-orang yang didekatkan kepada Tuhan"* mengisyaratkan kepada *hamba-hamba* Allah Swt. yang meraih derajat *nafs-al-Muthmainnah* (Jiwa yang tenteram), firman-Nya:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿﴾ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿﴾ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ ﴿﴾ وَ ادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ﴿﴾

"Hai jiwa yang tenteram! Kembalilah kepada Rabb (Tuhan) engkau, engkau ridha kepada-Nya dan Dia pun ridha kepada engkau. Maka masuklah dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (***Al Fajr*** [89]:28-31).

Nikmat-nikmat *surga* yang akan dianugerahkan kepada *Assābiqūn* (orang-orang beriman bernasib baik yang akan dikaruniai *kedekatan istimewa* kepada Allah Ta'ala – yakni mereka yang meraih derajat *Nafs-al-Muthmainnah* (Jiwa yang tenteram)— sebagaimana disebut dalam ayat-ayat 11-27 dalam Surah ***Al Wāqi'ah***), sangat menyerupai *karunia-karunia* Allah Ta'ala yang telah disebut dalam ayat-ayat 47-62 dalam Surah ***Ar Rahmān***. Itu menunjukkan bahwa orang-orang mukmin *ahli surga* yang disebut dalam ayat-ayat 47-62 Surah ***Ar-Rahmān*** itu dari golongan *assābiqūn* (mereka yang telah diberi anugerah *kedekatan* istimewa kepada Allah) dalam Surah ***Al Wāqi'ah*** ini, yang "*cahaya*" mereka berlari-lari di *hadapan* mereka.

Jadi, kembali kepada Surah ***At-Tahrim*** ayat 9 mengenai *doa golongan orang-orang beriman* yang bersama *Rasul Allah* yang *cahaya* mereka *berlari-lari* di *hadapan* mereka dan di *sebelah kanan* mereka, firman-Nya: يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِىَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ "*Pada hari ketika Allah tidak akan menghinakan Nabi maupun orang-orang yang beriman besertanya*", نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَ بِاَيْمَانِهِمْ "*Cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan mereka dan di sebelah kanannya,*" mengisyaratkan kepada *dua golongan ahli surga* dalam Surah ***Ar Rahmān*** dan Surah ***Al Wāqi'ah.***

Makna *doa* golongan *ahli surga* tersebut: يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَ اغْفِرْ لَنَا ۚ اِنَّکَ عَلٰى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيْرٌ "*Mereka akan berkata: 'Hai Rabb (Tuhan) kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami, dan maafkanlah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*", sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah minta *pengampunan dosa* yang mereka lakukan, melainkan meng isyaratkan kepada *keinginan* tidak kunjung padam bagi *kesempurnaan* pada pihak *orang-orang yang beriman* di *surga*--sebagaimana diungkapkan dalam kata-kata, رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا' "*Hai Rabb (Tuhan) kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami*" menunjukkan bahwa *kehidupan di surga* itu bukanlah kehidupan *menganggur*.

Bahkan kebalikannya, *kemajuan ruhani* di surga *tiada berhingga*, sebab bila *orang-orang beriman* atau *penghuni surga* akan mencapai *kesempurnaan* yang menjadi ciri *tingkat surga* tertentu, mereka tidak akan berhenti sampai di situ, melainkan serentak terlihat di hadapannya ada *tingkat kesempurnaan* lebih tinggi dan diketahuinya bahwa *tingkat surgawi* yang didapati olehnya itu bukan *tingkat tertinggi* maka ia akan *maju* terus dan *seterusnya* tanpa berakhir.

Makna *Penghuni Surga* Mohon *Maghfirah* Dalam Surga

Selanjutnya dari ungkapan وَ اغْفِرْ

لَنَا ۚ اِنَّکَ عَلٰی کُلِّ شَیۡءٍ قَدِیۡرٌ "*Dan maafkanlah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*", tampak bahwa setelah masuk *surga*, orang-orang beriman akan mencapai *maghfirah* – penutupan kekurangan (*Lexicon Lane*).

Para *ahli surga* tersebut akan terus-menerus *berdoa* kepada Allah Swt. untuk mencapai *kesempurnaan* dan sama sekali *tenggelam dalam Nur Ilahi* dan akan *terus naik* kian menanjak ke atas, dan memandang tiap-tiap *tingkat* sebagai ada *kekurangan* dibandingkan dengan *tingkat lebih tinggi* yang didambakan oleh mereka, dan karena itu akan *berdoa* kepada Allah Swt. supaya *Dia berkenan menutupi ketidaksempurnaannya* sehingga mereka akan mampu mencapai *tingkat lebih tinggi* itu. Inilah makna yang sesungguhnya mengenai *istighfar*, yang secara harfiah berarti "*mohon ampunan atas segala kealpaan.*"

Pentingnya *Bersikap Tegas* Terhadap *Orang-orang Kafir* dan *Munafik*

Selanjutnya Allah Swt. berfirman kepada Nabi Besar Muhammad saw. mengenai pentingnya *bersikap tegas* terhadap *orang-orang kafir* dan *orang-orang munafik*:

یٰۤاَیُّہَا النَّبِیُّ جَاہِدِ الۡکُفَّارَ وَ الۡمُنٰفِقِیۡنَ وَ اغۡلُظۡ عَلَیۡہِمۡ ؕ
وَ مَاۡوٰىہُمۡ جَہَنَّمُ ؕ وَ بِئۡسَ الۡمَصِیۡرُ ﴿﴾

"*Hai Nabi, berjihadlah terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap tegaslah terhadap mereka. Tempat tinggal mereka adalah Jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembali.*" (**At Tahrīm** [66]:9-11).

Tidak mungkin terdapat *kemajuan* di kalangan *umat Islam* bila *orang-orang kafir* dan *orang-orang munafik* tidak *diperangi* dengan gigih. Sambil lalu ayat ini menjelaskan makna sesungguhnya mengenai *jihad* yang berarti "*berjuang keras*" itu. Dan karena *orang-orang munafik* dianggap sebagai *bagian* dari *kaum Muslimin* maka -- kecuali kepada *orang-orang kafir* yang secara agresif *menyerang* umat Islam (QS.22:40-41) -- *jihad* dalam arti *berperang* dengan *menggunakan pedang* tidak pernah *dilakukan* Nabi Besar Muhammad saw. terhadap mereka (QS.9:73-99).

Karena itu *jihad* yang paling tepat terhadap kedua golongan tersebut adalah memperlihatkan *keteguhan* terhadap *Al Quran* dan *Sunnah* Nabi Besar Muhammad saw., firman -Nya:

وَ لَوۡ شِئۡنَا لَبَعَثۡنَا فِیۡ کُلِّ قَرۡیَۃٍ نَّذِیۡرًا ﴿﴾ فَلَا تُطِعِ
الۡکٰفِرِیۡنَ وَ جَاہِدۡہُمۡ بِہٖ جِہَادًا کَبِیۡرًا ﴿﴾

"*Dan seandainya Kami menghendaki niscaya Kami membangkitkan di tiap-tiap negeri seorang pemberi ingat. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran ini, jihad yang besar.*" (**Al-Furqān** [25]:52

-53).

Jihad besar dan *jihad* yang sesungguhnya menurut ayat ini adalah *menablighkan* amanat *Al-Quran*. Oleh karena itu *berjuang* untuk *menyiarkan Islam* dan *menyebarkan* serta *menaburkan ajaran-ajarannya* adalah *jihad*, yang kepada orang-orang *Islam* selalu *dianjurkan* supaya melaksanakannya dengan semangat *pantang mundur*.

Jihad inilah yang diisyaratkan oleh Nabi Besar Muhammad[saw.] ketika kembali dari suatu gerakan militer di *Badar* (perang Badar) menurut riwayat, beliau[saw.] pernah bersabda: "*Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar* (***Radd al -Muhtar***).

Kewajiban *Umat Islam* Sebagai "Umat Terbaik"

Ada pun *hasil* yang akan diraih *umat Islam* dengan melaksanakan *jihad akbar* (jihad besar) seperti itu adalah terciptanya "*umat yang terbaik*" yang untuk itulah *tujuan utama* pengutusan Nabi Besar Muhammad[saw.] sebagai *Rasul* pembawa *syariat terakhir* dan *tersempurna* (QS.5:4) serta sebagai *suri teladan* yang *terbaik* (QS.3:32; QS.33:22), firman-Nya:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَ مَا جَعَلْنَا النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ الْقِبْلَةَ الَّتِىْ كُنْتَ عَلَيْهَآ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَ مَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿﴾

"Dan demikianlah Kami menjadikan kamu satu umat yang mulia supaya kamu senantiasa menjadi penjaga manusia dan supaya Rasul itu senantiasa menjadi penjaga kamu. Dan Kami sekali-kali tidak menjadikan kiblat yang kepadanya dahulu engkau berkiblat melainkan supaya Kami mengetahui orang yang mengikuti Rasul dari orang yang berpaling di atas kedua tumitnya. Dan sesungguhnya hal ini benar-benar sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allāh. Dan Allah sekali-kali tidak akan pernah menyia-nyiakan iman kamu, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih, Maha Penyayang terhadap manusia." (***Al-Baqarah*** [2]:144).

Firman-Nya lagi:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَاْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَ لَوْ اٰمَنَ اَہْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَ اَكْثَرُہُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿﴾

"Kamu adalah umat terbaik, yang dibangkitkan demi kebaikan umat manusia, kamu menyuruh berbuat makruf, dan melarang dari berbuat munkar, dan beriman kepada Allāh. Dan seandainya Ahlul Kitab beriman, niscaya akan lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman tetapi kebanyakan mereka orang-orang

fasik." (**Ali 'Imran** [3]:111).

Landasan *Izin Berperang* Bagi Umat Islam

Kalau pun *umat Islam* terpaksa harus melakukan *jihad* dalam bentuk *peperangan* secara *fisik*, hal tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan upaya *penyabaran ajaran Islam* (Al Quran) melainkan semata-mata *melaksanakan firman* Allah[Swt.] berikut ini:

أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقْتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْا ۗ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرُ ۙ﴿٣٩﴾

"*Diizinkan berperang bagi mereka yang telah diperangi, karena mereka telah dizalimi, dan sesungguhnya Allāh berkuasa menolong mereka.*" (**Al-Hājj** [22]:40).

Dengan ayat ini mulai diperkenalkan masalah *jihad*. Masalah *kurban* dalam ayat-ayat sebelumnya (QS.22:37-39) merupakan *pendahuluan* yang tepat bagi pokok yang sangat penting ini. Sebelum umat Islam *diberi izin* untuk mengadakan *perang membela diri*, mereka diberi pengertian mengenai pentingnya *pengurbanan*. Ayat-ayat ini menerangkan dengan sangat jelas tentang pandangan Islam mengenai *jihad*. Sebagaimana ayat ini menunjukkan bahwa *jihad* adalah *berperang* untuk *membela kebenaran*. Tetapi di mana Islam *tidak mengizinkan perang agresi* macam apa pun maka *perang* yang diadakan untuk *membela kehormatan sendiri*, *negara*, atau *agama* itu, dianggap suatu *amal shalih* yang *amat tinggi nilainya*.

Manusia merupakan *hasil karya* Allah[Swt.] yang *paling mulia*. Ia adalah *puncak* ciptaan-Nya, *tujuan* dan *maksud-Nya*. Manusia adalah *Khalifah Allah* di bumi dan *raja* seluruh makhluk-Nya (QS.2:31). Inilah pandangan *Islam* mengenai *kemuliaan manusia* di alam raya ini. Oleh sebab itu wajar sekali bahwa *agama* yang telah *mengangkat manusia* ke taraf yang begitu *tinggi* harus pula menempatkan *jiwa manusia* pada kedudukan yang sangat *penting* dan *suci*.

Menurut Al Quran, dari segala sesuatu *ciptaan* Allah[Swt.] *manusialah* yang *paling mulia* dan *tidak boleh diganggu*. Merenggut *nyawanya* merupakan *perkosaan*, kecuali dalam *keadaan-keadaan* yang sangat *langka*, dan Al-Quran telah menyebutkan secara khusus (QS.5:33; QS.17:34).

Tetapi menurut Islam, *kebebasan menyatakan kata hati* -- termasuk dalam hal *memeluk agama* dan *kepercayaan* -- merupakan hal yang *tidak kurang pentingnya*. Hal ini merupakan *pusaka* manusia yang paling berharga - mungkin *lebih berharga* daripada *jiwa manusia* sendiri. Al-Quran yang telah memberi *kedudukan* yang *semulia-mulianya* kepada *kehidupan* manusia, tidak mungkin tidak mengakui, dan menyatakan bahwa *kesucian* dan *haknya* yang tidak boleh diganggu, sebagai *hak*

asasi yang paling berharga. Untuk *membela* milik mereka yang paling berharga itulah, orang-orang *Muslim* telah *diberi izin* untuk *mengangkat senjata*.

Menurut kesepakatan di antara para *ulama*, ayat inilah yang merupakan ayat pertama, yang *memberi izin* kepada orang-orang *Islam* (Muslim) untuk *mengangkat senjata* guna *membela diri*. Ayat ini menetapkan *asas-asas* yang menurut itu, orang-orang *Islam* (Muslim) *boleh* mengadakan *perang* untuk *membela diri*, dan bersama-sama dengan ayat-ayat berikutnya mengemukakan *alasan-alasan* yang membawa orang-orang *Islam* yang amat sedikit jumlahnya itu — tanpa *persenjataan* dan *alat-alat duniawi* lainnya — untuk *berperang membela diri*.

Tujuan Lainnya Izin Berperang

Hal itu mereka lakukan sesudah mereka tidak henti-hentinya mengalami *penderitaan* selama 13 tahun di Mekkah, dan sesudah mereka dikejar-kejar sampai ke *Medinah* dengan *kebencian* yang tidak ada reda-redanya dan di sini pun mereka *diusik* dan *diganggu* juga. Alasan pertama yang dikemukakan dalam ayat ini yaitu bahwa mereka *diperlakukan* secara *zalim*, firman-Nya:

اَنْ يَّقُوْلُوْا الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِحَقٍّ اِلَّآ رَبُّنَا اللّٰهُ ۗ وَلَوْلَادَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۗ وَ لَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

"Yaitu orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa haq hanya karena mereka berkata: 'Tuhan kami Allah'. Dan seandainya Allāh tidak menangkis sebagian manusia oleh sebagian yang lain niscaya akan hancur biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah, dan Allah pasti akan menolong siapa yang menolong-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa, Maha Perkasa." (**Al Hājj** [22]:41).

(*Bersambung*)

Rujukan: *The Holy Quran*
Editor: *Malik Ghulam Farid*

Haqiqatul Wahyi

Karya:

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani as.

Penterjemah: **Tim Penterjemah Dewan Naskah JAI***

Bagian 19

Kesimpulannya adalah orang yang berkeyakinan bahwa pernyataan Tauhid saja tanpa disertai dengan keimanan kepada Rasulullah saw. akan tetap mendapatkan najat, orang seperti itu adalah murtad secara tersembunyi, sesungguhnya dia adalah musuh Islam, menempuh jalan kemurtadan baginya dan mendukung orang seperti itu bukanlah tugas orang yang shaleh.

Sangatlah disesalkan bahwa meskipun penentang kita disebut sebagai maulwi dan 'alim, mereka justru merasa bahagia dengan tingkah pola orang-orang seperti itu. Pada hakikatnya orang-orang yang perlu dikasihani ini tengah mencari-cari alasan untuk dapat menghinakanku dan menistakanku, namun karena kesialannya pada akhirnya mereka gagal. Pertama-tama mereka mengeluarkan fatwa kafir atasku dan disahkan oleh sekitar 200 maulwi. sedemikian rupa kejamnya fatwa tersebut, di dalamnya tertulis bahwa orang-orang ini dalam hal kekufuran lebih buruk dari Nasrani dan Yahudi dan secara umum memfatwakan bahwa hendaknya jenazah orang Ahmadi tidak dikuburkan di pekuburan orang Muslim dan juga dilarang untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada orang Ahmadi, tidak dibenarkan shalat di belakang mereka karena mereka telah kufur, bahkan jangan sampai orang-orang Ahmadi memasuki masjid-masjid mereka, karena kafir dan masjid-masjid menjadi najis karena mereka. Jika orang Ahmadi mema-

suki mesjid, setelah itu hendaknya bekas-bekasnya dicuci. Merampas harta orang Ahmadi adalah dibenarkan, mereka wajib dibunuh, karena mereka mengingkari kedatangan Mahdi Penumpah Darah dan mengingkari jihad, namun meskipun adanya fatwa-fatwa itu, tidak lalu dapat menghancurkan kita. Pada hari ketika fatwa tersebut diumumkan di seluruh negeri, pada hari-hari itu bukanlah 10 orang baiat, melainkan pada hari ini dengan karunia Allah Ta'ala lebih dari 300 ribu baiat dan pencari kebenaran tengah masuk kedalam Jemaat ini dengan berbondong-bondong. Apakah Allah Ta'ala selalu menolong orang kafir sedemikian rupa dalam melawan orang-orang Mukmin?

Lihatlah kebohongan ini! Mereka menuduh kita seakan-akan kita mengafirkan 200 juta umat Muslim dan orang-orang yang membaca Kalimah Syahadat. Padahal kami tidak pernah mendahului. Para ulama mereka sendiri lah yang telah memfatwakan kita kafir dan membuat keributan di seluruh Punjab dan Hindustan bahwa orang Ahmadi adalah kafir. Disebabkan oleh fatwa tersebut orang-orang bodoh menjadi benci kepada kita, sehingga menganggap dosa untuk mengatakan sesuatu perkataan yang lembut ketika berbicara dengan orang Ahmadi. Apakah ada Maulwi, penentang atau tokoh terhormat yang dapat membuktikan bahwa kami telah mendahului dalam hal mengkafirkan mereka?

Jika memang terbukti ditemukan kertas, risalah atau selebaran dari pihak kami yang di dalamnya tertulis bahwa kami mengkafirkan umat Muslim yang menentang, sebelum mereka memfatwakan kafir kepada kami,silahkan perlihatkanlah! Jika tidak renungkanlah sendiri betapa khianatnya di satu sisi kalian mengkafirkan lalu menuduh kami seakan-akan kami telah mengkafirkan segenap umat Muslim.

Betapa khianat, dusta, palsu tuduhan tersebut, betapa melukai hati. Setiap orang yang bijaksana dapat berfikir. Lalu ketika kita telah ditetapkan kafir dengan fatwanya tetapi sendirinya mengakui bahwa orang yang mengkafirkan umat Muslim, kekafiran itu akan berbalik kepadanya, dalam hal ini bukankah kita berhak untuk mengkafirkan mereka disebabkan oleh pernyataan mereka sendiri?

Walhasil, sampai beberapa hari mereka telah membahagiakan hati mereka sendiri dengan kebahagiaan palsu bahwa orang Ahmadi adalah kafir. Lalu, setelah kebahagiaan itu menjadi basi dan Tuhan telah menyebarkan Jemaat kita di seluruh negeri, mereka sibuk lagi dengan rencana buruk lainnya.

Sesuai dengan nubuatanku, pada hari-hari itu seseorang telah membunuh Lekhram Arya Samaj dalam

masa tenggang waktu yang telah ditentukan. Namun sangat disesalkan, tak seorang pun maulwi yang terpikir bahwa nubuatan telah tergenapi dan tanda *Islami* telah zahir, bahkan sebagian dari antara mereka berkali-kali menekan pemerintah dengan mengatakan bahwa kenapa pemerintah tidak menangkap orang yang menyampaikan nubuatan? Namun, mereka pun gagal dalam hasrat itu.

Lalu beberapa hari kemudian, Dr Padri Martyn Clarck memeja hijaukan aku atas tuduhan rencana pembunuhan. Lalu apa yang harus dikatakan pada saat itu, yakni begitu bahagianya mereka seakan-akan mereka menyemaikan kebahagiaan itu pada pakaian mereka. Mereka bersujud di beberapa masjid dan berdoa supaya buah dari persidangan kali ini aku dihukum gantung dan lain-lain. Begitu dalamnya tangisan mereka dalam sujud itu supaya harapannya terkabul, sehingga hidung mereka terkikis. Namun pada akhirnya, sesuai dengan janji Allah Ta'ala yang telah diterbitkan sebelum ini, aku dibebaskan dengan sangat terhormat dan aku ditawarkan: *"Jika anda menghendaki, anda bisa memperkarakan orang-orang Kristen itu"*.

Kesimpulannya, dalam harapan itu juga maulwi penentang kita dan kawan-kawannya telah gagal. Lalu, beberapa hari kemudian, seorang yang bernama Karam Diin telah memejahijaukan aku dengan tuduhan kasus kriminal di Gurdaspur dan para maulwi penentangku memberikan kesaksian pada persidangan yang dipimpin oleh Atma Raam, *Extra Asistant Comissioner*, untuk memberikan dukungan dan mereka berupaya sekuat tenaga. Mereka menaruh harapan besar, kali ini pasti akan berhasil.

Untuk memberikan kebahagiaan palsu, secara kebetulan disebabkan oleh ketidakpahamannya, Atma Raam tidak memperhatikan dengan seksama lalu bersedia untuk menjatuhkan hukuman penjara kepadaku. Pada saat itu Tuhan menampakkan kepadaku bahwa Dia akan menjerumuskan Atma Raam dalam kesedihan kematian anak-anaknya. Lalu aku sampaikan kasyaf ini kepada anggota Jemaatku. Kemudian, yang terjadi adalah, dalam masa lebih kurang 25 hari, dua anaknya telah meninggal. Pada akhirnya, Atma Raam tidak dapat menjatuhkan hukuman penjara kepadaku, meskipun dalam menetapkan keputusan dia telah berjanji untuk memberikan hukuman penjara, namun pada akhirnya, Tuhan telah melarangnya untuk melakukan hal itu. Tapi meskipun dia telah menjatuhkan denda kepadaku sebesar 700 rupees, aku dibebaskan dengan terhormat pada pengadilan yang dipimpin oleh hakim divisi, tapi hukuman bagi Karam Diin tetap berlanjut. Uang denda yang kubayarkan dikembalikan kepadaku, sedangkan dua anak Atma Raam tidak dapat kembali

lagi.[1] Walhasil, kebahagian yang didambakan oleh para maulvi penentang kita dalam sidang perkara Karm Diin, tidak dapat terpenuhi dan sesuai dengan nubuatan Tuhan yang telah dicetak dan diterbitkan dalam kitabku berjudul "***Mawahiburrahman***", aku telah dibebaskan dan denda yang telah aku bayarkan, dikembalikan, begitu juga perintah hakim persidangan di-*mansukh*-kan dan bersamaan itu juga diperingatkan bahwa perintah itu tidak sah.

Namun, sebagaimana yang telah aku terbitkan dalam kitabku "***Mawahiburrahman***", Karm Diin mendapatkan hukuman dan berdasarkan keputusan pengadilan, telah distempelkan label *kadzab* (pendusta) kepadanya sehingga seluruh maksud dan tujuan para penentang kita gagal. Sangatlah disesalkan yakni meskipun mengalami kegagalan yang sedemikian rupa bertubi-tubi, namun berkenaan denganku, para penentang tidak sadar bahwa ada satu pertolongan gaib yang menyertaiku yang selalu menyelamatkanku dari setiap serangan. Jika bukan merupakan kesialan mereka, ini merupakan mukjizat bagi mereka yakni Allah Ta'ala telah menyelamatkanku dari kejahatan mereka setiap kali mereka melancarkan serangan dan tidak hanya menyelamatkan, bahkan sebelumnya telah dikabarkan kepadaku bahwa Dia akan menyelamatkanku.

Allah Ta'ala selalu mengabarkan kepadaku setiap saat dan pada setiap persidangan bahwa Dia akan menyelamatkanku. Oleh karena itu sesuai dengan janji-Nya, aku terus terselamatkan. Inilah tanda kekuasaan Allah Ta'ala yakni di satu sisi seluruh dunia berkumpul untuk menghancurkan kita dan disisi lain, Tuhan Yang Maha Kuasa lah yang selalu menyelamatkanku dari setiap serangan mereka. *(Bersambung) [][]*

**Tim Penterjemah Dewan Naskah PB JAI:*

Mln. Munirul Islam, Shd., Mln. Abdul Wahab Mbsy., Mln. Ahmad Hidayatullah Shd., Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Ahmad Sutisna

[1]Hakim Divisi Amritsar yang berkebangsaan Inggris telah memimpin persidangan tersebut dengan investigasi yang optimal dan adil, sebagaimana sebuah keputusan pengadilan memang harus berdasarkan pada hal-hal tersebut. Di dalam amar keputusannya, kalimat yang ia tulis sendiri berbunyi: *"Kata-kata yang digunakan oleh terdakwa kepada penuntut Karm Diin yang dianggap sebagai pemulihan nama baiknya, yakni kata-kata "kadzab" (pendusta) dan "la'im" (keji) adalah memang layak bagi Karam Diin, bahkan seandainya lebih keras dari itupun."* Penulis

MALFUZAT

(Kutipan Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.)



Penterjemah: **Mukhlis Ilyas**

MEMBUAT SENANG DUNIA

"Aku mampu melontarkan kata-kata dan menerbitkan tulisan-tulisan, sehingga semua bangsa yang saling bertentangan pun menjadi senang, dan tidak seorang pun dari kalangan pemerintah-pemerintah serta rakyat ada yang dapat memperoleh peluang untuk *mencela* hal itu. Namun dengan *membuat senang* dunia yang kikir ini, bagaimana mungkin aku memperoleh *kekuatan* untuk menanggung *penolakan* dari Tuhan-ku?"

(***Malfuzat***, *jld I, hlm. 323*).



Imam Mahdi dan Masih Mau'ud Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as.]

Malfuzat *adalah kompilasi dari sabda-sabda Imam Mahdi dan Al Masih Yang Dijanjikan, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. dari tahun 1891 sampai 1908. Sabda-sabda itu dikumpulkan oleh tiga orang Ahmadi, yaitu Maulana Abdul Karim, Mufti Muhammad Shadiq dan Syekh Yaqub Ali Irfani. Mereka mengumpulkan sabda-sabda itu, baik bersumber dari diri mereka sendiri atau pun dari para Ahmadi lainnya yang pernah bergaul dengan Hadhrat Imam Mahdi as.*

Pada tahun 1940 hingga 1947, Maulana Jalaluddin Syam melakukan penjilidan terhadap sabda-sabda tersebut. Hasilnya terkumpullah sebanyak 10 jilid buku.

Di masa kekhalifahan Khalifah ke IV, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad r.h. Malfuzat dijilid ulang dan dirampingkan menjadi 5 jilid.

Kutipan-kutipan Malfuzat yang diterbitkan SINAR ISLAM adalah Malfuzat yang telah dijilid menjadi 5 jilid.

HAKIKAT DOA

”Terasa sangat diperlukan untuk kembali menuliskan masalah *doa*, sebab tulisan-tulisan sebelumnya terbukti tidak mencukupi mengenai hal itu.

Doa adalah suatu hal yang sangat pelik, untuknya diperkukan syarat berupa *hubungan* yang kokoh sedemikian rupa antara si *pendoa* dan *Wujud* yang kepada-Nya *doa* dipanjatkan, sehingga *rasa perih* yang dialami oleh pihak pertama menjadi *rasa perih* yang juga dialami oleh pihak kedua, dan *kegembiraan* satu pihak menjadi *kegembiraan* pihak lainnya.

Seperti halnya tangis seorang bayi yang masih menyusui akan membuat sang ibu menjadi tidak tentram dan membuat air susunya mengalir, demikian pula kondisi Wujud -- yang kepada-Nya *doa* dipanjatkan -- menjadi penuh *gejolak* tatkala pemanjat doa melakukan *doa* dan *istighatsah* (mohon pertolongan).”

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 323).

TIMBULNYA *TAWAJUH* (KONSENTRASI) DAN KEHANGATAN DALAM DOA BERASAL DARI ALLAH TA’ALA

“Pada hakikatnya semua hal ini [yakni *tawajuh* atau konsentrasi dan jalinan yang hidup dalam doa] merupakan anugerah-anugerah Allah Ta’ala. Upaya-upaya manusia sama-sekali tidak ada campurtangan di dalamnya. *Tawajuh* (konsentrasi) dan *kehangatan* [dalam doa] juga turun dari Allah Ta’ala.

Ketika Allah Taala menghendaki untuk membukakan jalan keberhasilan bagi seseorang, maka Dia menciptakan *tawajuh* (konsentrasi) dan kehangatan [untuk berdoa] di dalam kalbu si pelaku doa. Namun dalam rangkaian sarana-sarana adalah penting agar si pelaku doa memiliki sauatu faktor *penggerak* dan *penarik* yang sangat kuat. Upaya-upaya yang harus dia lakukan adalah bagaimana supaya timbul kondisi sedemikian rupa pada Wujud Yang kepada-Nya doa dipanjatkan, sehingga Dia membuat si pelaku doa mencurahkan perhatian (*tawajuh*) kepada-Nya,.”

*(**Malfuzat**, jld. I, hlm. 323-324).*

PENGKHIDMATAN TERHADAP AGAMA

“Sahabat-sahabatku hendaknya menanamkan niat *pengkhidmatan* terhadap *agama* dalam kalbu (hati) mereka. Apapun bentuk dan corak pengkhidmatan yang dapat dilakukan, lakukanlah!

Aku katakan dengan sebenar-benarnya, bahwa orang yang merupakan *pengkhidmat agama* dan orang yang memberi *manfaat* kepada manusia, baginya terdapat *kehormatan* dan *derajat* di sisi Allah Ta'ala. Jika tidak, Dia sedikit pun tidak peduli apabila orang-orang mati seperti anjing dan domba-domba sekali pun."

(***Malfuzat***, *jld. I, hlm. 324*).

HUBUNGAN HAMBA DENGAN ALLAH TA'ALA

"*Persahabatan* antara dua orang kawan dapat terjalin dalam bentuk dimana kadang-kadang yang satu menuruti kawannya, dan kadang-kadang kawannya yang menuruti dia. Jika satu orang selalu hanya ingin *kemauannya* sendiri saja yang harus dituruti, maka *hubungan* itu pun menjadi hancur. Demikian pula hendaknya *hubungan* antara Allah Ta'ala dengan hamba-Nya. Kadang-kadang Allah Ta'ala *mendengarkan* si hamba, dan kadang-kadang si hamba yang menuruti *keputusan* serta *takdir-Nya.*

Hal yang sebenarnya adalah, memang merupakan hak Allah Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya, dan ujian ini dari-Nya adalah untuk manfaat-manfaat manusia. Hukum kudrat-Nya memang berlaku demikian, yakni setelah adanya ujian maka yang lulus dengan baik akan dijadikan-Nya sebagai pewaris karunia-karunia-Nya."

(***Malfuzat***, *jld. I, hlm. 324-325*).

AIR MATA TANGISAN DUNIA

Seorang pemuda datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud[as.], dia menceritakan tentang musibah-musibah duniawi dan mengungkapkan berbagai macam duka nestapanya. Hadhrat Masih Mau'ud[as.] banyak menasihatinya. Beliau bersabda:

"Sepenuhnya menenggelamkan diri dalam perkara-perkara dunia menimbulkan kemudharatan-kemudharatan di Akhirat. Dan berkeluh-kesah seperti ini hendaknya jangan dilakukan oleh seorang mukmin."

Melihat pemuda itu malah menangis keras-keras, hal itu membuat Hadhrat Masih Mau'ud [as.] sangat marah dan beliau menyatakan ketidaksukaan beliau:

"Sudah, cukup! Aku menganggap tangis seperti ini sebagai penyebab masuknya seseorang ke dalam neraka! Menurutku, air mata yang diteteskan untuk kesedihan dan kedukaan duniawi adalah api yang akan membakar orang yang meneteskannya sendiri. Hatiku menjadi keras melihat keadaan orang seperti ini, yang tersendu-haru dalam mengejar ketamakan dunia."

(*Malfuzat*, *jld. I, hlm. 325*).

KONDISI KALBU HADHRAT MASIH MAU'UD$^{as.}$ YANG MENAKJUBKAN

"Aku menemukan kondisi yang sangat menakjubkan pada kalbuku. Sebagaimana dengan adanya kondisi dimana angin tidak bertiup dan suhu sangat panas, maka orang-orang sangat yakin berharap bahwa pasti saat itu akan *turun hujan*, maka demikian pula ketika aku melihat kotak uangku sudah kosong, maka dalam diriku timbul suatu keyakinan yang penuh akan karunia Allah bahwa sekarang kotal itu akan penuh kembali, dan ternyata memang demikian yang terjadi.

Ketika sakuku sudah kosong maka kelezatan dan kenikmatan yang aku rasakan saat itu dalam *bertawakal* kepada Allah Ta'ala tidak dapat aku uraikan. Kondisi itu sangat menentramkan sedemikian rupa, sehingga melebihi ketentraman ketika saku sedang dalam keadaan penuh.

Pada masa-masa ketika ayahku dan kakakku tenggelam dalam berbagai macam kesedihan dan kepedihan akibat perjara-perjara urusan duniawi, mereka kadang-kadang merasa iri melihat keadaanku, dan mereka sering mengatakan, '*Sungguh dia seorang yang sangat beruntung, sebab dia tidak pernah merasa sedih*'."

(*Malfuzat*, *jld. I, hlm. 325-326*).

IMAN LEBIH KUAT, AMAL LEBIH BAIK

"Walaupun aku mengetahui, bahwa *kemampuan* untuk melakukan sebuah *kebaikan* adalah sebuah *proses* yang bertahap, tak pelak lagi, kecuali *iman* itu kuat, tidak ada yang dapat dikerjakan. Semakin kuat *iman*, semakin baik pula *amal-amal baik* sedemikian rupa, sehingga jika kekuatan *iman* ini memperoleh kesempatan mencapai puncak perkembangannya, orang tersebut akan mencapai taraf *syahid*, karena dalam hal ini tidak ada yang dapat menghalanginya, dan dia tidak segan *mengorbankan* hidupnya.

Aku sudah berulang kali mengatakan, bahwa pengulangan-pengulangan itu bukan tidak pada tempatnya, bahwa *pengutusan nabi-nabi* -- terlebih lagi Rasulullah$^{saw.}$ -- dan *diturunkan-Nya Al Quran* mempunyai satu tujuan. Siapa saja yang mengatakan bahwa *perbuatan* Tuhan ini tidak ada artinya, menunjukkan kekurangajaran dan ketidaksopanan, karena bukanlah Sifat Tuhan melakukan sesuatu yang sia-sia.

Perlu diketahui bahwa tujuan Tuhan *menurunkan Al Quran* dan *mengutus Rasulullah$^{saw.}$* ke dunia adalah untuk memperlihatkan sebuah *Tanda Rahmat* yang besar kepada dunia, Tuhan berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi sekalian alam." (***Al Anbiya*** : 108)

Sedangkan tujuan *diturunkan-Nya Al Quran* dinyatakan dalam kalimat ini: *Hudal lil muttaqīn* (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa – ***Al-Baqarah***: 3). Tujuan-tujuan ini begitu indah sehingga tidak ada satu pun yang seperti itu.

Tuhan telah berkehendak, bahwa sebagaimana semua *kesempurnaan* yang dimiliki secara berbeda oleh para *nabi* semuanya *terkumpul* dalam *wujud Rasulullah*[saw.], seperti itu juga semua *kebenaran abadi* yang terdapat dalam semua Kitab, semuanya *terkumpul* dalam *Al Quran*. Demikian juga *hal-hal baik* yang dimiliki oleh para *pengikut* nabi-nabi lain secara terpisah, semuanya diberikan kepada para pengikut Rasulullah[saw.] adalah *kehendak* Tuhan agar kita *mewarisi* semua *kesempurnaan* ini.

Di sini perlu diingat, bahwa sebagaimana Dia menginginkan kita *mewarisi kesempurnaan* yang sedemikian besar, Dia juga menganugerahkan kepada kita *bakat-bakat,* karena jika Dia tidak memberikan *bakat* macam itu kepada kita, kita tidak akan mampu *menanamkan* (menyerap) kesempurnaan tersebut di dalam diri kita."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 326).

AGAMA YANG BENAR DAN TAUHID ISLAM

"Pada jaman sekarang ini ditampakkan *kebencian* yang besar terhadap *agama*, dan datang kepada *agama yang benar* bagaikan pergi ke mulut *kematian*. Agama yang benar adalah yang *syariat batiniah* pun turun memberikan *kesaksian* akan hal itu. Misalnya, aku memaparkan ajaran Tauhid Islam, dan aku mengatakan bahwa ini ajaran yang benar, sebab di dalam *fitrat* manusia terdapat *ajaran Tauhid*, dan fenomena *qudrat* (alam) juga memberikan *kesaksian* akan hal itu.

Allah Ta'ala telah menciptakan makhluk *berbeda-beda* lalu menarik mereka ke arah *kesatuan*. Dari kenyataan tersebut diketahui bahwa *kesatuan* itulah yang dikehendaki. Satu tetes *air* jika dilepaskan maka butir air itu jadi *bulat*. Bulan, matahari, dan segenap benda-benda langit pun *bulat*, dan bulatan itu menghendaki *kesatuan*."

*(**Malfuzat**, jld. I, hlm. 329).*

MENENTANG WALI ALLAH MENYEBABKAN KEHILANGAN IMAN

"Para *Waliullah* adalah orang-orang yang mereka itu Tuhan Yang Maha Perkasa jadi *dekat* den-

gan-Nya. Kata *wali* berarti *orang yang dekat*. Mereka inilah orang-orang yang seolah-olah *bertatap-muka* dengan Tuhan, sedangkan yang lain ada *tirai* di antara mereka, dan seolah-olah ada *dinding* di hadapan mereka.

Bagaimana mungkin dua orang itu sama, yang satu tidak ada *tirai* di hadapannya, Tuhan Maha Perkasa telah memberi *mata* kepadanya, dan Dia juga telah memberikan *penglihatan* kepada nya, yaitu *penglihatan* yang menuntunnya dalam setiap *ucapan* dan *tindakannya*. Dia tidak seperti orang yang tidak dapat *melihat*, yang tersandung di sana-sini, se olah-olah Tuhan *turun* ke dalam hatinya, dan dalam setiap langkahnya Dia menuntunnya.

Kegelapan *setan* tidak dapat mencapainya, bahkan *kegelapan* itu luluh jadi debu, dan segala sesuatu menjadi *tampak* kepadanya dengan sangat jelas. Apa pun yang dia katakan, itu semua berasal dari *pengalaman ruhani* dan dia menjelaskan *hal-hal yang gaib*. Apapun *penafsiran* atas sebuah hadits yang dia berikan, itu dan hanya itulah yang benar, karena dia dapat *mendengar* kata-kata tersebut langsung dari Rasulullah[saw.], dan dengan demikian hadits memiliki bentuk dari pengungkapannya sendiri, sementara orang lain harus berpijak pada riwayat yang tidak kurang dari 303 tahun. Bagaimana mungkin dua macam orang ini dapat dibandingkan dengan baik?

Semua *waliullah* memiliki harta *makrifat Ilahi* (pengertian tentang Tuhan), suci dan jelas. Orang yang menentangnya dan menolak semua *perkataannya* – seolah-olah dia telah memutuskan untuk menentang *wali Allah* tersebut dalam hal apa pun yang dikatakannya – membuat *runtuh* batu-bata dinding *kesadarannya* akan Tuhan.

Jika seseorang menunjukkan *jalan yang benar*, dan yang lain *menolak* apa pun yang dia katakan, hasilnya adalah bahwa yang disebut terakhir akan menolak semua *inti sari iman* yang disebutkan dalam Al Quran, dan akhirnya dia akan *kehilangan keimanan* mengenai *keberadaan Tuhan*. Dengan kata lain, dia kehilangan *keimanannya*."

*(**Malfuzāt**, jld I, hlm. 332).*

WALI-WALI ALLAH (SAHABAT-SAHABAT ALLAH)

"Banyak orang di dunia yang hidup dengan *terkenal* dan mewah, mereka sangat mendambakan *kehormatan* dan *kekayaan dunia* serta *harta-benda*. Dalam seluruh hidupnya mereka tetap berjuang dan berambisi dengan sia-sia dan terus berusaha untuk itu, sampai ajal mereka tiba.

Orang-orang ini juga telah diberi *bakat*, dan jika mereka menggunakannya dengan tepat, mereka akan mendapatkan *kebenaran*. Tuhan tidak pernah kikir pada siapa

pun. *Beberkatlah* dia yang menggunakan dengan tepat *bakat* mereka yang diberikan Tuhan.

Banyak orang yang ketika dikatakan kepada mereka untuk *bertakwa* kepada Tuhan dan mematuhi perintah-Nya, dengan ketus menjawab, '*Apakah kami harus menjadi seorang wali?*' Jawaban seperti itu hanyalah bid'ah (mengada-ada), itu adalah pemikiran yang jahat tentang Tuhan.

Hanya pemerintahan dunia yang kekurangan lapangan pekerjaan, hal itu tidak berlaku bagi Tuhan. Siapa saja yang memiliki *hubungan yang benar* dengan Tuhan dapat memperoleh *berkat-Nya* yang dianugerahkan kepada orang-orang yang benar di masa itu. Tuhan telah menyebut orang-orang yang dicintainya *wali*, dan adakah kesulitan bagi-Nya menjadikan para *wali?* Tidak sama sekali. Mudah bagi-Nya untuk menjadikan para *wali*. Yang dibutuhkan dalam hal ini adalah manusia hendaknya *bergerak menuju Tuhan* dengan *tulus* dan *teguh*, tidak ada kesulitan yang dapat menggoyahkannya.

Ketika seorang manusia memiliki *hubungan yang benar* dengan Tuhan dan menjadi *suci* dan *shalih* serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang *tidak disukai Tuhan* maka Tuhan juga memberikan *hubungan* dengannya dan *mendekat* kepadanya. Tetapi sebaliknya, jika seseorang *menjauhkan diri* dari Tuhan dan menjalani *kehidupan yang kotor*, Tuhan tidak mempedulikannya. Dia berfirman:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"Maka tatkala mereka berpaling, Allah pun memalingkan hati mereka." (***Ash Shaf***, 5).

Yakni, maka tatkala mereka menjadi jahat, Tuhan menjadikan hati mereka menjadi jahat."

(***Malfuzāt***, *jld I, hlm. 335*).

KESETIAAN JEMAAT

"Pada hakikatnya suatu kaum dan suatu Jemaat tidak dapat terbentuk selama di dalamnya tidak ada benih gejolak semangat ketulusan dan kesetiaan semacam ini untuk mematuhi dan mengikuti imamnya.

Kesulitan-kesulitan dan penderitana-penderitaan yang dialami Al -Masih, salah satu factor penyebabnya adalah kelemahan dan ketidakberanian yang terdapat pada Jemaat [beliau]. Ketika Al Masih ditangkap maka *Hawari* (para sahabatnya) yang paling hebat seperti Petrus sekali pun telah ingkar di hadapan junjungan dan gurunya sendiri. Dan tidak sekedar ingkar saja, bahkan juga telah melaknatnya sebanyak tiga kali. Dan keban-

yakan para *Hawari* telah lari meninggalkan Al-Masih.

Sebaliknya, para sahabat *radhiallahu 'anhum* yang dimiliki Rasulullah[saw.], mereka telah memperlihatkan suri teladan kejujuran dan kesetiaan sedemikian rupa yang bandingannya tidak ditemukan dalam sejarah dunia. Menanggung segala penderitaan demi beliau[saw.] telah mereka anggap mudah. Bahkan mereka meninggalkan orang-orang dan negeri yang mereka cintai. Mereka telah terpisah dari harta kekayaan milik mereka dan dari sanak saudara mereka, dan akhirnya mereka tidak sungkan-sungkan melepaskan nyawa mereka demi beliau[saw.]. Inilah kejujuran dan kesetiaan yang akhirnya telah membuat mereka sukses.

Seperti itu pulalah aku melihat bahwa Allah Ta'ala juga telah menganugerahkan suatu gejolak semangat kepada Jemaatku sesuai kadar dan kedudukannya, dan warga Jemaatku memperlihatkan suri teladan kesetiaan dan kejujuran."

(***Malfuzat***, *jld. I, hlm. 336-337*).

CINTA YANG TULUS KEPADA TUHAN

"Sebagian orang berpendapat, bahwa *menangis* di hadapan Tuhan tidak *bermanfaat* sama sekali. Tetapi pendapat ini sangat salah. Orang-orang macam ini tidak memiliki *keimanan* akan *keberadaan* dan *kekuasaan* Tuhan. Jika mereka memiliki *keimanan sejati* dan *benar*, mereka tidak akan mau mengemukakan pendapat ini. Kapan saja seseorang datang kepada Tuhan dan *bertaubat* dengan tulus, dia telah menjadi penerima *rahmat* Tuhan yang tetap.

Seseorang dengan tepat telah menggambarkannya, '*Tidak ada seseorang kekasih yang tidak dirawat oleh orang yang dicintainya*'. Tentu saja: "*Ya, Tuan, tidaklah engkau sakit, kecuali dokter ada di situ.*" Tuhan menginginkan kalian datang kepadanya dengan hati yang suci, tentu saja keadaan kalian harus menjadi apa yang Dia *kehendaki*. Kalian harus *mengubah* diri kalian, yang menjadikan kalian seseorang yang cukup pantas *hadir* di hadapan Tuhan.

Aku beritahu *kebenaran* kepada kalian, bahwa Tuhan Yang Maha Perkasa memiliki *kekuatan yang indah*, dan *rahmat* serta *berkat-Nya* tidak terbatas, tetapi kalian pun harus memiliki *mata kecintaan* untuk melihatnya. Jika seseorang memiliki *kecintaan yang tulus* kepada-Nya, Dia sangat *menerima doa-doanya* dan menganugerahkan *pertolongan-Nya* kepadanya."

(***Malfuzāt***, *jld. I, hlm. 338*).

EMPAT PANGKAT

"Perlu diingat, bahwa sebagian Al Quran menjelaskan sebagian yang lain, mereka seperti *tafsir* atas bagian yang lain. Sesuatu disebutkan secara singkat di satu tempat dan penjelasannya diberikan di tempat lain, seolah-olah itu adalah *tafsir* atas bagian yang menyebutkannya secara singkat:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

(jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka). Satu hal telah dinyatakan selintas di sini, di tempat lain dinyatakan dengan terinci:

مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

Yaitu: Nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syuhada (saksi-saksi), dan orang-orang shalih." (***AnNisa***, 70).

Mun'am 'alaihim (orang-orang yang atas mereka diberi nikmat) ada empat jenis: para *nabi*, para *shiddiq*, para *syahid* (saksi-saksi), dan para *shalih*. Keempat pangkat ini diberikan kepada seorang *nabi*, karena *kenabian* adalah kesempurnaan yang tinggi. Tugas manusialah untuk mencoba meraih *pangkat-pangkat* ini melalui cara-cara perjuangan yang benar, dia harus menempuh *jalan* yang ditunjukkan Rasulullah[saw.] melalui *sunnah-sunnah* beliau[saw.].

Aku juga ingin menyampaikan kepada kalian bahwa banyak orang yang merancang cara mereka sendiri untuk mencapai *pangkat-pangkat* ini, menyatu dengan Tuhan, tetapi sesungguhnya semua cara tersebut di luar yang diberikan Rasulullah[saw.] tidak ada artinya. Pengalaman siapa berkenaan dengan *mun'am 'alaihim* (orang-orang yang diberi nikmat) yang dapat lebih baik daripada milik Rasulullah[saw.] -- yang adalah *kenabian* yang sangat sempurna?

Jalan yang beliau lakukan adalah jalan yang paling sempurna dan paling singkat. Merancang jalan-jalan lain dan meninggalkan yang ini – betapa pun *menyenangkannya* tampaknya -- adalah berjalan sepanjang *jalan kehancuran*. Inilah yang telah diwahyukan Tuhan kepadaku."

*(**Malfuzat**, jld. I, hlm. 340).*

Dakwah Islam ke Uni Soviet Tahun 1924

Penterjemah: Muharim Awwaluddin*



Maulana Zahoor Hussain Bukhara

Selama 45 hari, Maulana Zahoor Hussain[ra.] menempuh perjalanan menyeberangi gurun pasir yang tandus dengan cuaca yang tidak bersahabat. Hingga akhirnya beliau pun sampai di Meshad, sebuah kota besar di Iran.

Karena beratnya medan perjalanan, Maulana Zahoor Hussain Sahib[ra.] pun terserang tipus dengan demam yang tinggi. Sebagai konsekuensinya, beliau harus menunggu lebih lama lagi di Meshad. Maulana Muhammad Amin Sahib[ra.] yang diutus untuk bersama-sama menyebarkan Islam di Uni Soviet (sekarang Rusia) dengan Maulana Zahoor Husain[ra.] tidak bisa menunggu lebih lama lagi sampai beliau benar-benar sembuh.

Akhirnya Maulana Muhammad Amin Sahib[ra.] memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Bukhara dan meninggalkan Maulana Zahoor Hussain Sahib[ra.] di Meshad.

Singkat cerita Maulana Muhammad Amin[ra.] berhasil memasuki Bukhara dan meminta Maulana Zahoor Hussain[ra.] untuk berhubungan dengannya melalui surat terlebih dahulu apabila beliau siap untuk berangkat ke Bukhara.

Berkirim surat dengan Maulana Muhammad Amin dirasa terlalu memakan waktu, karena surat baru akan diterima setelah 16 hari sehingga Maulana Zahoor Hussain[ra.] memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Bukhara setelah mengirim surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] untuk mendoakan beliau secara khusus.

Maulana Zahoor Hussain[ra.] meninggalkan Meshad pada tanggal 8 Desember 1924 menuju Rusia.

Dan beliau tiba di Arthak, stasiun kereta api kecil yang merupakan perbatasan antara Iran-Rusia pada tanggal 10 Desember 1924 malam. Di sanalah pada akhirnya beliau ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Dalam proses interogasi, acapkali beliau menerima perlakuan yang tak manusiawi dari pemegang otoritas Rusia maupun dari pihak sipir penjara. Beliau diperlakukan sangat keji di dalam penjara, akan tetapi hal itu tidak membuat beliau lemah untuk berpegang teguh kepada kebenaran dan ajaran Islam. Beliau tidak pernah lepas untuk mendirikan shalat Tahajud dan membaca Al Quran yang kemudian kebiasaan beliau ini menarik simpati banyak kawan beliau di dalam penjara.

Beliau menghadapi tuduhan yang sangat serius dari pihak otoritas Rusia, bahwa beliau dituduh sebagai anggota spionase Inggris. Pada masa itu Rusia sangat membenci India karena ketika di penghujung akhir Perang Dunia I, tentara India yang dipimpin oleh Inggris telah mendatangkan banyak kerugian pada Tentara Merah (*Red Army*) di daerah ini. Sebagai akibatnya hubungan dagang dan komunikasi lewat pos antara Rusia dan India telah dihentikan sejak lama.

Beberapa kawan beliau[ra.] di tahanan menyarankan agar beliau jangan mengaku berasal dari India, akan tetapi mengaku berasal dari Afghanistan ataupun Iran. Hal itu akan meringankan beliau, dan pemegang otoritas Rusia akan segera membebaskan beliau. Namun beliau menolak atas segala saran dari kawan-kawannya di penjara, karena beliau tidak mau terlibat dengan kebohongan.

Beliau pun mengalami masa-masa sulit yang panjang karena untuk kepentingan interogasi, beliau harus berpindah dari satu penjara ke penjara yang lain. Ketika beliau dipindahkan ke penjara di Ashqabad, beliau melihat di dalam pemandangan ghaib bahwa Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] mengingatkan beliau karena telah meninggalkan perintah untuk ber tabligh di dalam penjara.

Setelah beliau terbangun, maka beliau bertekad untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Huzur II[ra.] di dalam kasyaf beliau. Langkah awal adalah dengan belajar bahasa Rusia dari kawan dekat beliau di penjara karena dengan menguasai bahasa Rusia, beliau akan mudah untuk bertabligh dengan mereka.

Seiring dengan waktu, beliau pun sedikit banyak telah menguasai bahasa Rusia, dan hal ini membuat pengajar beliau sangat puas.

Penderitaan panjang yang beliau alami selama di penjara sangat melemahkan fisik dan mental beliau. Apabila beliau tidak sepenuhnya bertawakal dan berserah diri

kepada Allah, mungkin beliau sudah melakukan bunuh diri sejak awal. Beliau kembali melihat dalam kasyaf bahwa Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] berdiri di mimbar dan menyeru kepada seluruh Ahmadi untuk menghadapi segala teror dan penganiayaan dari para musuh Jemaat dengan penuh kesabaran. Hal ini kembali menguatkan Maulana Zahoor Hussain Sahib[ra.] untuk menghadapi segala ujian dan cobaan di dalam menunaikan misi Jemaat.

Ketika beliau dipindahkan ke salah satu penjara di Tashkent, beliau pun memulai misi pertablighannya kepada para tahanan yang berasal dari Afghanistan, Bukhara, dan Tashkent. Para tahanan biasa meminta beliau untuk memimpin shalat berjamaah dan menjelaskan berbagai permasalahan tentang Islam. Pada awalnya, beliau tidak menyebutkan tentang Ahmadiyah, akan tetapi secara bertahap beliau akhirnya menyampaikan juga mengenai beberapa keyakinan Ahmadiyah. Hal itu membuat beberapa orang cenderung kepada beliau. Hingga pada akhirnya seorang tokoh berpengaruh yang berasal dari Tashkent, Abdullah Khan Sahib pun baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Melalui Abdullah Khan Sahib lah, sejumlah besar Muslim dari Tashkent yang berada di dalam penjara juga bergabung dalam Jemaat Ahmadiyah.

Hampir semua dialog yang dilakukan di penjara berjalan dengan damai. Dan beliau pun tetap harus berhati-hati dalam tablighnya di penjara, karena apabila pemegang otoritas di penjara mengetahui hal ini, maka beliau akan menerima konsekuensi yang berat.

Para tahanan yang telah menjadi Ahmadi Muslim pun semakin larut dalam kecintaannya terhadap Islam dan Ahmadiyah. Bahkan ketika mereka mendengar nama Hadhrat Masih Mau'ud[as.] disebut, mereka pun tak kuasa menahan tangis haru dan kecintaannya terhadap wujud suci beliau[as.].

Ketika pemegang otoritas Rusia mengetahui bahwa Abdullah Khan telah bergabung dalam Jemaat Ahmadiyah, maka mereka mengirimkan dua orang mullah guna membujuknya agar keluar dari Ahmadiyah. Akan tetapi upaya mereka pun sia-sia belaka.

Kemudian dikirimlah kembali seorang pemimpin KGB dari Tashkent, Abdul Qadir untuk mempertanyakan tentang Ahmadiyah kepada Maulana Zahoor Hussain. Abdul Qadir terus membayangi Maulana Zahoor Hussain bahkan mengumumkan bahwa beliau adalah seorang ulama besar. Hal ini menyebabkan kecurigaan dari pemegang otoritas Rusia semakin besar terhadap Maulana Zahoor Hussain. Mereka berpendapat kalau memang Maulana Zahoor Hussain seorang ulama besar, mengapa beliau memasuki Rusia tanpa

paspor dan visa. Alasan beliau adalah pada waktu itu sangat tidak mungkin beliau akan mendapatkan visa apabila beliau mengajukan untuk memasuki Rusia dengan tujuan menyebarkan Islam disamping suhu politik yang masih tidak menentu. Rusia yang merupakan Negara berpaham Komunis dan tidak mengakui keberadaan Tuhan akan menjadi halangan besar untuk penyebaran Islam ke negara ini. Lenin yang pada waktu itu memimpin revolusi di Rusia mengumumkan secara terbuka bahwa tidak ada Tuhan di surga dan semua orang adalah sejajar dan "*comrade*" (sahabat) di dalam masyarakat yang tak bertuhan.

Proses interogasi terhadap Maulana Zahoor Hussain terus berlanjut, mulai dari masalah yang berhubungan dengan misi beliau sebagai muballigh Ahmadiyah sampai kepada masalah politik. Maulana Zahoor Hussain telah menjelaskan berulang kali bahwa Jemaat Ahmadiyah tidak terlibat dalam urusan politik sehingga para Ahmadi tidak terpengaruh terhadap apapun yantg berkaitan dengan gonjang-ganjing isu politik. Pada akhirnya, Abdul Qadir terbukti sebagai orang yang licik dan culas, dengan fitnah dan tuduhan palsunya, dia berhasil meyakinkan pemegang otoritas Rusia bahwa Maulana Zahoor Hussain adalah mata-mata Inggris. Hal ini mengakibatkan keamananan dan pengawasan terhadap beliau diperketat. Dan beliau juga menerima penganiayaan serta penyiksaan yang sangat kejam hari demi hari di penjara.

Beliau juga mendengar bahwa pemegang otoritas Rusia telah memiliki rencana untuk mengeksekusi mati beliau, sebagaimana biasa mereka lakukan terhadap orang-orang yang terbukti sebagai spionase. Sehingga mereka memaksa Maulana Zahoor Hussain untuk membuat pernyataan tertulis bahwa beliau memang mata-mata yang dikirim oleh Inggris ke Rusia. Akan tetapi beliau selalu menolak untuk melakukannya, yang berakibat penyiksaan yang luar biasa kejamnya dan tanpa belas kasihan terhadap beliau.

Beliau acapkali dipukuli dengan hebatnya oleh penginterogasi untuk mendapatkan pengakuannya hingga darah mengalir dari sekujur tubuh beliau. Seringkali beliau juga hampir jatuh pingsan karena menahan rasa sakit dan beratnya penyiksaan. Terkadang beliau disekap di dalam ruang sempit yang gelap gulita beberapa hari, dan tiba-tiba dibawa keluar ketika matahari menyengat dengan teriknya.

Ketika cuaca sangat dingin, beliau dimasukkan ke dalam ruangan yang sempit, dan dipaksa tidur di lantai tanpa alas tidur. Pernah kedua tangan beliau diikat ke belakang dan juga kaki beliau dengan ikatan yang sangat kuat, sehingga beliau merasakan kesakitan yang

luar biasa, hanya doa-doa yang keluar dari mulut beliau. Ketika beliau berada di penjara Moscow, tangan beliau diikat dan beliau dibiarkan tanpa memakai baju di tengah ekstrimnya cuaca dingin pada saat itu. Perlakuan buruk ini beliau terima hampir setiap hari.

Selama 12 bulan beliau pun tidak diizinkan untuk memotong rambut, kuku dan mengganti baju. Hal ini juga sangat menyiksa dan mengintimidasi beliau. Penyiksaan dan intimidasi yang dilakukan pihak otoritas Rusia benar-benar merusak fisik dan mental.

Maulana Zahoor Hussain Sahib terus menerus berdoa, semoga Allah memberitahukan kepada Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] untuk bisa menghubungi Pemerintah Inggris melalui hubungan diplomatik guna mengupayakan kebebasan beliau.

Maulana Sahib[ra.] sangat yakin bahwa Allah mendengar doa-doa beliau, bahwa Allah melalui wahyu -Nya telah memberitahukan kepada Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] tentang kondisi yang beliau alami di Tashkent. Dan hal ini menjadi sebuah kenyataan. Beliau mengetahui cerita ini ketika beliau telah dibebaskan dan sampai di Qadian.

Hadhrat Hafiz Roshan Ali lah yang menceritakan kepada beliau bahwa Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] mendapatkan wahyu dari Allah mengenai Maulana Zahoor Hussain yang tengah disiksa oleh pemegang otoritas di Tashkent. Kemudian beliau[ra.] segera memerintahkan Nazarat Kharijia untuk melakukan pendekatan terhadap Pemerintah Inggris yang kemudian segera menghubungi Kedutaan Besar Inggris di Moscow untuk mengupayakan pembebasan Maulana Zahoor Hussain Sahib.

Pasca upaya yang telah dilakukan oleh Nazarat Kharijia, Maulana Zahoor Hussain pun mendapatkan perlakuan yang sedikit berbeda dari biasanya. Setidaknya beliau tidak lagi mendapatkan perlakuan kasar dan penyiksaan sampai akhirnya beliau benar-benar bebas dari segala tuduhan.

Ketika beliau telah dinyatakan bebas, beliau mendapat pengawalan sampai benar-benar menyebrang ke perbatasan Rusia dan Iran. Ketika sampai di daerah Baku, sebuah pelabuhan kecil yang menghubungkan Rusia dan Iran, beliau menyampaikan kepada petugas yang mengawalnya untuk bisa bertabligh terlebih dahulu menyampaikan tentang ajaran Islam sebelum beliau harus menyeberang ke Iran dan meninggalkan Rusia.

Kemudian beliau menceritakan bahwa ketika beliau sampai di Rusia langsung ditangkap dan dijebloskan ke penjara, setidaknya saat ini beliau berkesempatan menunaikan misinya untuk datang ke Rusia, yaitu menyampaikan dakwah Islam secara terbuka

kepada masyarakat Rusia. Petugas yang mengawal beliau pun menyampaikan bahwa dia tidak mendapatkan mandat untuk memberikan izin tersebut, tugasnya hanya mengawal Maulana Zahoor Hussain sampai menyeberang ke Iran.

Akhirnya, dengan pertolongan-Nya yang agung, Maulana Zahoor Hussain sahib kembali dapat menginjakkan kaki beliau di Qadian pada tahun 1926.

Maulana Zahoor Hussain memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa sesuai dengan kasyaf yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s bahwa orang-orang Rusia adalah yang akan pulih pertama kali dari kedahsyatan perang Nuklir dan jumlah Ahmadi di Rusia akan menjadi seperti pasir di laut.

Meskipun ketika beliau menyampaikan nubuwwatan tersebut, kerapkali orang- orang Rusia yang mendengarnya pun menertawakan serta mencibirnya. Dalam menjawab cemoohan dan cibiran mereka, beliau hanya mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s :

"Seorang pemberi ingat telah datang ke dunia, tetapi dunia tidak memperdulikannya. Akan tetapi Tuhan akan menerimanya dan membuktikan ketakwaannya dengan tanda-tanda yang agung"

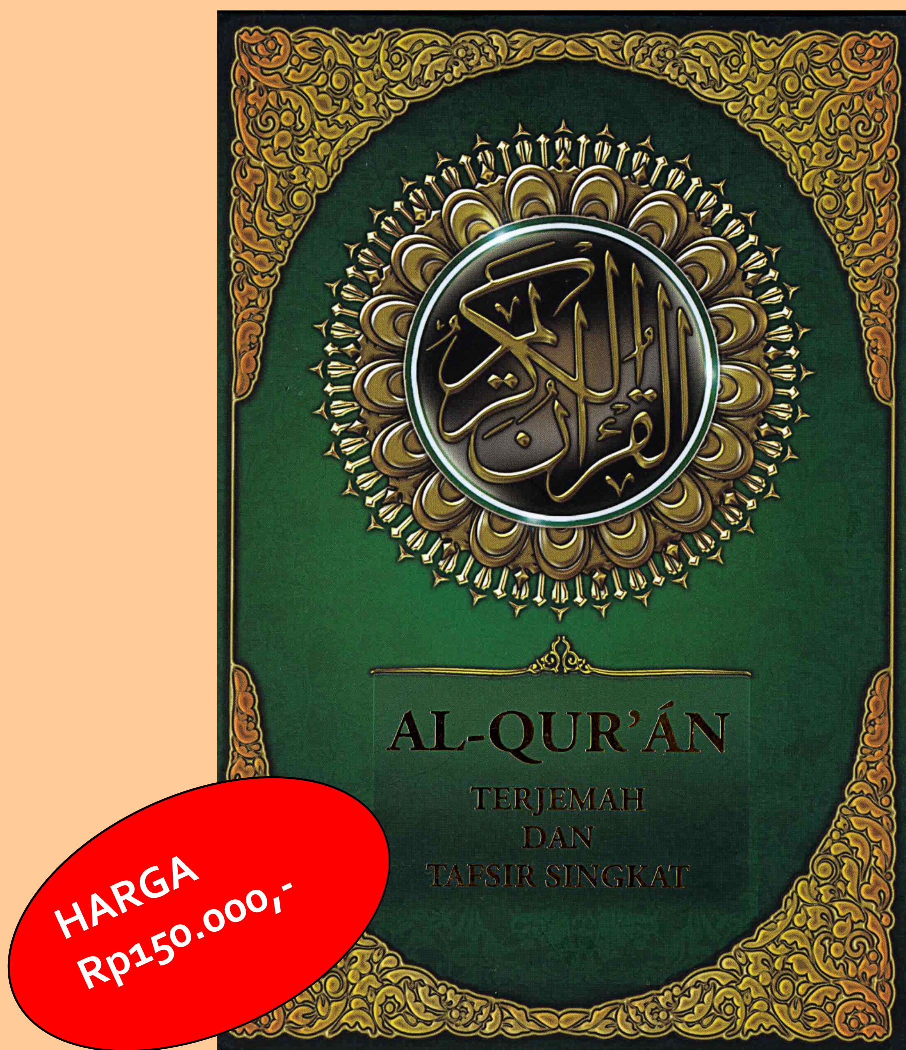
Buku "A Call to Islam in U.S.S.R" sangat dianjurkan untuk dibaca para Ahmadi pada umumnya dan para muballighin Ahmadiyah pada khususnya, dengan bahasa yang sangat menyentuh kalbu dan mampu menggelorakan semangat untuk berjihad menyampaikan pesan Islam kepada dunia.

Tidak ada yang tidak mungkin dengan pertolongan-Nya, walaupun Maulana Zahoor Hussain Sahib mendekam di dalam penjara selama 2 tahun, akan tetapi pesan Islam Ahmadiyyat pun telah sampai kepada orang-orang Rusia, sehingga banyak diantara para tahanan yang telah menyatakan diri bergabung ke dalam bahtera Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Buku ini tidak hanya memuat kisah suka dan duka Maulana Zahoor Hussain selama di Rusia, akan tetapi juga memaparkan akidah-akidah Ahmadiyah serta pergaulan beliau dengan para sahabat suci Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Banyak sekali mutiara hikmah dan khazanah ilmu-ilmu Hadhrat Masih Mau'ud a.s yang tertuang dalam buku ini. Resensi buku ini hanya bertujuan untuk merangsang para Ahmadi membaca dan menelaah lebih jauh mengenai buku ini. Semoga bermanfaat. *[][]*

*Muharim Awwaluddin Mubaligh Ahmadiyah bertugas di Malang, Jawa Timur



Dapatkan Segera!!!

AL-QURAN
TERJEMAH DAN TAFSIR SINGKAT
EDISI V Tahun 2014

Al-Quran ini dapat dibeli di Jemaat-jemaat Lokal.
Sistem Pembayaran dengan menyetorkan uang ke Maal PB JAI
(via Kwitansi M1)

JEMAAT AHMADIYAH

Jemaat Ahmadiyah adalah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] pada tahun 1889 (1306 H).

Jemaat Ahmadiyah bukanlah agama baru. Jemaat Ahmadiyah adalah jamaah Muslim. Syahadat Ahmadiyah adalah:

أَشْهَدُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] lahir pada tahun 1835 di Qadian, India dan wafat pada tahun 1908. Berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah Ta'ala, beliau [as.] adalah Al-Masih Yang Dijanjikan dan Imam Mahdi, yang telah dikabarkan oleh Nabi Besar Muhammad [saw.] akan datang di Akhir Zaman.

Beliau [as.] berpangkat Nabi dan Rasul tetapi tidak membawa syariat baru. Tugas beliau [as.] adalah untuk menghidupkan agama dan menegakan Syariat Islam.

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] wafat, kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah dilanjutkan dengan berdirinya khilafat, sesuai dengan Sunnah Islam.

Khalifah pertama dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah Hadhrat Hafiz Al-Hajj Hakim Nuruddin [ra.] (1908-1914). Kedua Hadhrat Al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965). Mengenai Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra.] ini Hadhrat Imam Mahdi [as.] sering menerima wahyu yang mengabarkan bahwa beliau akan memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Dan terbukti, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra.] memegang jabatan Khalifah Muslim Ahmadiyah selama 51 tahun. Dalam masa jabatan kekhalifahan beliau inilah Jemaat Muslim Ahmadiyah menyebar ke seluruh pelosok dunia.

Khalifah ketiga adalah Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad [ra.] (1965-1982). Khalifah keempat adalah Hadhrat Mirza Tahir Ahmad [rh.] (1982-2003) dan Khalifah kelima adalah Hadhrat Mirza Masroor Ahmad [atba.] (2003– sampai sekarang).

Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional yang berpusat di Qadian, India, lalu pada tahun 1947 pindah ke Rabwah, Pakistan, dan sejak tahun 1984 hingga kini berpusat sementara di London, Inggris.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia didirikan pada tahun 1925 dan telah diakui sebagai badan hukum dengan ketetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13.

Kebenaran pendakwaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan dapat diuji dengan ajaran Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi Besar Muhammad [saw.] Jika penyelidikan demikian tidak memberikan kepuasan batin, maka dapat diminta petunjuk langsung dari Allah Ta'ala dengan jalan shalat Istikharah yang dilakukan dengan hati yang khusu dan Ikhlas. *[][]*